

**IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER NISAIYYAH DI  
PONDOK PESANTREN MODERN ARAFAH**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LENA LENI**

**NIM: 2010201124**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025 M/1446 H**

**IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER NISAIYYAH DI  
PONDOK PESANTREN MODERN ARAFAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)  
pada jurusan Pendidikan Agama Islam

**OLEH**

**LENA LENI**

**NIM: 2010201124**


**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2025 M/1446 H**

**Dr. Hadi Candra, S.Ag.,M.Pd.**  
**Ade Candra Gustia, M.Pd.**  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Maret 2025

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci  
di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	05
TANGGAL :	29.04.2025
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

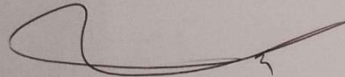
Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Lena Leni, NIM 2010201124** yang berjudul **Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah Di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

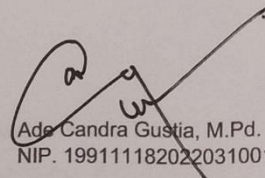
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Hadi Candra, S.Ag.,M.Pd.  
NIP. 197306051999031004



Ade Candra Gustia, M.Pd.  
NIP. 199111182022031001




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INTTUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

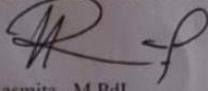
Jln. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh telp. 0748-21065 faks: 0748-22114  
Kode Pos: 37112. Website: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) email: [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

PENGESAHAN DAN PENERIMAAN


Skripsi oleh Lena Leni. NIM 2010201124 dengan judul "Implementasi Karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota sungai penuh" telah di uji dan di pertahankan pada tanggal 07 mei 2025

  
Dr. H. Rimin, S.Ag., M.PdI  
NIP.197704021998031004

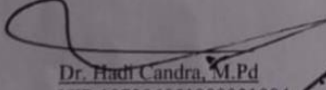
Ketua Sidang

  
Rasmita, M.PdI  
NIP.197405242000032003

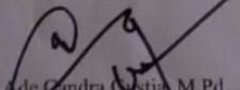
Penguji I

  
Birul Walid P., M.Pd.I  
NIDN.2718018901

Penguji II

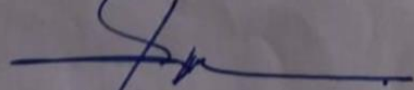
  
Dr. Hadi Candra, M.Pd  
NIP.197306051999031004

Pembimbing I


  
Ade Candra Custia, M.Pd  
NIP.199111182022031001

Pembimbing II

Mengesahkan  
Dekan FTIK

  
Dr. Eva Ardinal, MA  
NIP.198308122011011005

Mengetahui  
Ketua Jurusan

  
Fatma Hasbi, M.Pd  
NIP.199604202022031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lena Leni**  
NIM : 2010201124  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.

Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 06 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



**Lena Leni**  
NIM: 2010201124

## ABSTRAK

### **Lena Leni. 2025. Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh**

**Kata Kunci :** *Implementasi, Karakter Religius, Ekstrakurikuler Nisaiyyah.*

Perilaku menyimpang terjadi dilingkungan sosial, tidak terkecuali di dalam pondok pesantren yang seharusnya tempat pendidikan maupun tempat mempelajari agama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan data bahwa kondisi riil tentang karakter religius santri Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya berbicara sopan santun dengan guru, Maraknya pencurian barang, bolos saat pelajaran sedang berlangsung, masih banyak peserta didik yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. yakni shalat lima waktu, dan budaya pacaran dilingkungan pesantren Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah dapat kiranya menjadi salah satu peranan dalam membentuk Karakter Religius santri

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena yang relevan dengan topik penelitian secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, laporan, atau dokumen lain yang relevan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan menyusun data secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait permasalahan yang diteliti.

Adapun hasil penelitian yaitu : 1) kegiatan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius santri, khususnya santri wanita. Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih Wanita, 2) Pondok Pesantren Modern Arafah menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Namun, dengan kerjasama yang baik antara pengurus pesantren, pengajar, dan santri, serta penerapan pendekatan adaptif seperti perbaikan jadwal, menciptakan suasana yang mendukung, dan peningkatan kualitas sumber daya, pesantren berusaha mengatasi hambatan-hambatan tersebut

## ABSTRACT

**Lena Leni. 2025. Implementation of the Religious Character of Santri through Nisaiyah Extracurricular Activities at the Arafah Modern Islamic Boarding School, Sungai Banyak City**

***Keywords: Implementation, Religious Character, Nisaiyyah Extracurricular.***

Deviant behavior occurs in the social environment, including in Islamic boarding schools which are supposed to be places of education and religious study. Based on the results of observations made by researchers, data was found that the real condition regarding the religious character of the students of the Arafah Modern Islamic Boarding School, Sungai Full City, currently there is still a lot of behavior that deviates from Islamic values. This is proven by the lack of polite conversation with teachers, rampant theft of goods, truancy when lessons are in progress, there are still many students who are negligent in carrying out their obligations to Allah Subhanahu Wa Ta'ala. namely the five daily prayers, and the culture of dating in the Islamic boarding school environment. Nisaiyyah Extracurricular Activities can be one of the roles in forming the Religious Character of the students.

The research method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques were carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation. Observations are carried out to directly observe phenomena that are relevant to the research topic. Interviews are used to dig up more in-depth information from informants who have knowledge or experience related to research. Meanwhile, documentation is used to collect data in the form of archives, reports or other relevant documents. After the data is collected, the next step is to carry out data analysis by organizing, classifying and compiling the data systematically. This process aims to draw conclusions that can provide a clearer understanding of the problem being studied.

The research results are: 1) this activity has a very significant role in forming and strengthening the religious character of santri, especially female santri. The Nisaiyyah extracurricular, which is held every Friday for one hour, focuses on religious seminars that discuss Islamic morals and women's jurisprudence. 2) The Arafah Modern Islamic Boarding School faces several challenges in implementing the Nisaiyyah extracurricular. However, with good cooperation between Islamic boarding school administrators, teachers and students, as well as implementing adaptive approaches such as improving schedules, creating a supportive atmosphere and improving the quality of resources, Islamic boarding schools are trying to overcome these obstacles.

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Kepada cinta pertama ku, Ayahanda dan pintu surga ku Ibunda terimakasih telah menjadi pembimbing dan penasehat dalam menjalani kehidupan bagi penulis.*

*Kepada adik tersayang, terimakasih atas waktu untuk candaannya yang menghibur dikala kesuntukan yang penulis rasa. Semoga aku dapat menjadi inspirasi bagi kalian untuk kedepannya.*

*Kepada diri sendiri, Lena Leni. Terima kasih sudah kuat bertahan dalam segala keadaannya selama ini. Diri ini telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, suatu pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu diri ini.*

### MOTTO:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Maka Dia Allah subhanahuwata'ala, mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa ini) Dan sungguh rugi orang yang mengotori Q.S As Syams/91:8-10.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِالْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّا شَرَفًا لِلْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِمْ وَاصْحَابِهِمْ أَجْمَعِينَ مَا بَعْدُ

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.* Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Ag, M.Si dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A beserta Wakil Dekan 1 Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bapak Dr. Rimin, M.PdI, Wakil Dekan III Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd, yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.

3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan Jurusan PAI.
4. Bapak Ade Candra gustia, M.Pd. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd. selaku pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.
5. Penasehat akademik yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.
7. Petugas perpustakaan yang telah mempermudah saya meminjam rujukan selama perkuliahan.
8. Bapak Erizon, M.Pd. selaku kepala sekolah pondok pesantren modern arafah Kota Sungai Penuh yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di tempat dan para majelis guru yang telah memberikan informasi kepada penulis.

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

Sungai Penuh, 2025

Penulis

**Lena Leni**

NIM: 2010201124

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Definisi Operasional.....	12

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. LandasanTeori .....	14
------------------------	----

1. Karakter.....	14
a. Pengertian Karakter .....	14
b. Faktor Pembentuk Karakter .....	17
c. Nilai Karakter .....	20
2. Karakter Religius .....	21
a. Pengertian Karakter Religius.....	21
b. Sumber Karakter Religius .....	23
c. Nilai-Nilai Karakter Religius .....	23
d. Indikator Karakter Religius.....	24
e. Ciri-Ciri Karakter Religius .....	26
3. Ektrakurikuler .....	28
a. Pengertian Ektrakurikuler .....	28
b. Ciri-Ciri Ektrakurikuler .....	30
c. Fungsi Ektrakurikuler .....	30
d. Tujuan Ektrakurikuler.....	32
B. Penelitian Relevan .....	33
C. Kerangka Konseptual.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	39
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Teknik Keabsahan data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Khusus Penelitian.....	46
B. Temuan Umum Penelitian .....	53
C. Pembahasan Penelitian.....	85

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>

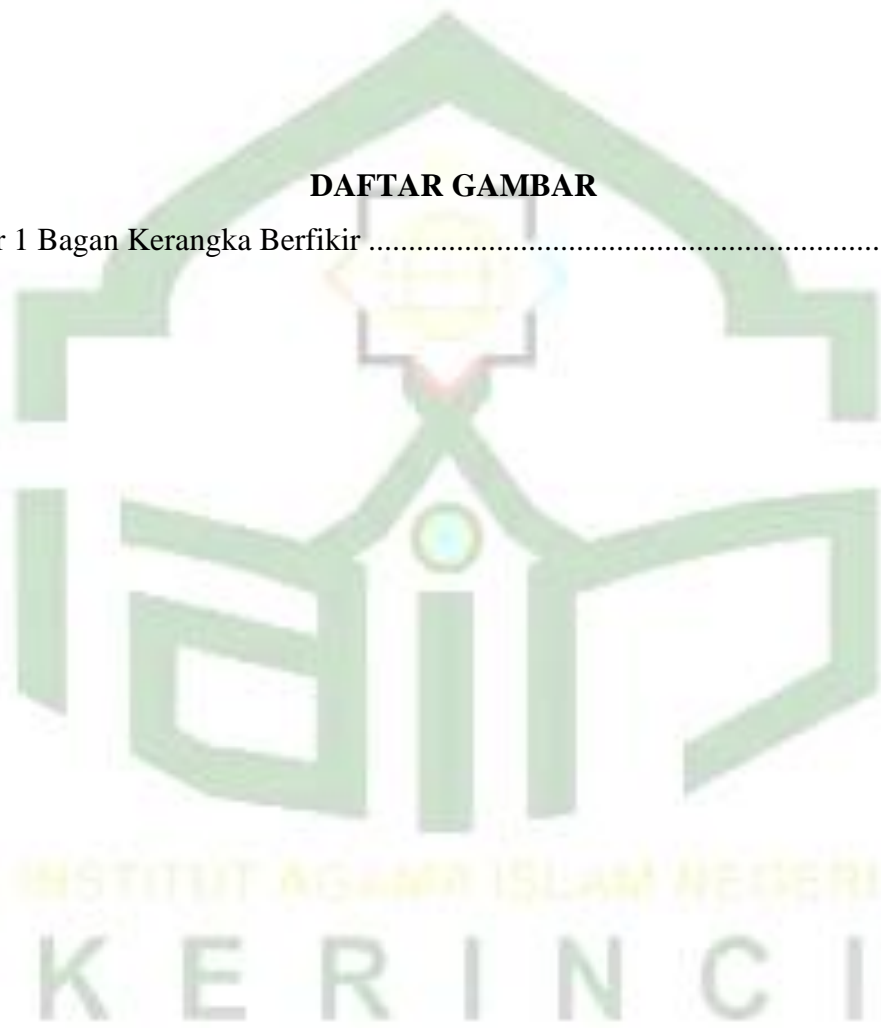
## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Sk Pembimbing .....	114
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian .....	116
Lampiran 4 Instrumen Penelitian .....	117
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	123
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	133

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir ..... 38



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa di evaluasi dan di perbaiki. (Syarifudin, 2020: 31).

Pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya di butuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan ataurayuan datang begitu menggiurkan. Dengan

adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter juga merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Hermawan, 2019, 88-93).

Pemaknaan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di

sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. (Kurniawan, 2023: 21-25).

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami (Pratama, 2021: 1-5)

Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang atau sekelompok orang (Rofi'ie, 2019: 113). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan tingkah laku norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya,

dan adat istiadat (Mughtar danSuryani, 2019: 50-57). Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak danberbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standart norma dan perilaku baik (Rohendi, 2016: 1-5).

Dalam kehidupan sehari hari karakter terdapat dua karakter manusia, yaitu baik dan buruk. Menurut M. Furqon Mengemukakan bahwa:Karakter itu terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat: misalnya, tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer. keempat karakter baik kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan (Santika, 2020: 9-19).

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, manusia adalah seseorang yang memiliki berbagai karakter. dengan kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. AllahSubhanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S As Syams/91:8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: MakaDia Allah subhanahuwata'ala, mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang

*yang menyucikannya (jiwa ini) Dan sungguh rugi orang yang mengotori*

Ayat diatas memberikan pengertian, Yakni Allah menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberinya petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah.

Dari uraian diatas, pembentukan karakter merupakan usaha yang harus terencana guna mencapai pembentukan karakter yang maksimal. Pembentukan karakter dapat dilaksanakan secara formal maupun non formal. Pembentukan secara non formal dapat dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sedangkan secara formal dapat dilaksanakan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang oleh negara untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan (Haris, 2017: 64-70). Terutama kualitas karakter bangsa, sehingga dalam pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembentukan karakter melalui pendidikan karakter (Cahyono, 2016: 230-240).

Berdasarkan PP Penguatan Pendidikan Karakter Nomor 87 tahun 2017, menyebutkan bahwa:

Bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlupenguatan pendidikan karakter

Salah satu pokok penting dalam membangun pendidikan karakter adalah guru. Sosok penting guru dalam karakter tentu saja disebabkan oleh keberadaanya bagi figure sentral pendidikan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar, memiliki ruang untuk di kondisikan dan di arahkan, yaitu ruangan kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi (Oktari, 2019: 42).

Setiap santri yang masuk kelas memiliki karakter yang beragam. Tidak sulit bagi guru pembimbing setiap siswa yang membawa karakter baik sejak dari rumahnya ke dalam pembelajaran kelas. Masalah yang timbul saat proses pembelajaran saat berhadapan antara guru dengan siswa yang memiliki karakter buruk. Bagaimana proses pembelajaran harus berjalan dengan baik dan juga bisa siswa (Ashanulkhaq, 2019: 7).

Karakter remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, namun apabila bergaul dengan teman yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh dengan agamanya (Hambali, 2018: 193). Menurut Hambali adapun indicator menyimpang dari nilai Islam yaitu berontak terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah

SubhanahuWaTa'ala, berbohong, perilaku-perilaku yang anarki, tidak taat kepada orang tua.

Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.

Perilaku menyimpang terjadi dilingkungan sosial, tidak terkecuali di dalam pondok pesantren yang seharusnya tempat pendidikan maupun tempat mempelajari agama. Berdasarkan data yang peneliti kutip dari kompas.com (Khairina ,2023, ” Alasan 4 pelaku Aniyaya santri Hingga Tewas di Kediri”) ditemukan sebanyak 60% kasus pencurian yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren, 4 % kasus penganiayaan sampai menghilangkan nyawa, serta 9,8% kasus pengeroyokan oleh teman sekamar di asrama yang dilakukan oleh santri.

Melihat realita sekarang, para remaja yang mengalami krisis moral dan banyak melakukan tindakan-tindakan yang tercela, maka sangat perlu dalam pembelajaran di sekolah untuk pembentukan jiwa dan karakter religius bagi para remaja melalui pendidikan. Dengan pembentukan jiwa dan karakter religius diharapkan para remaja tersebut bisa berkembang dalam dimensi karakter keagamaanya. Pembentukan jiwa keagamaan bagi remaja salah

satunya bisa melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan data bahwa kondisi riil tentang karakter religius santri Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya berbicara sopan santun dengan guru, Maraknya pencurian barang, bolos saat pelajaran sedang berlangsung, masih banyak peserta didik yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. yakni shalat lima waktu, dan budaya pacaran dilingkungan pesantren. Ditemukan juga ketika sudah waktu sholat dan mengaji justru beberapa santri tidak mengikuti kegiatan rutin, sholat tidak tepat waktu, pemalakan di lingkungan pesantren di tingkat MTsS dan adapun jika santri melanggar pelanggaran tersebut maka ustadzah bagian pengasuhan yang akan menanganinya yaitu: Ustadzah Rizia yulda, Ustadzah Anna nurbaiti, Ustadzah Aura sabrina kusuma.

Menghadapi kondisi seperti itu, maka tidak hanya dalam proses pembelajaran saja yang dapat membantu dalam pembentukan karakter anak. Sebagian lebih hanya terfokus kepada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotorik) (Bali, 2019: 24-25).

Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah dapat kiranya menjadi salah satu peranan dalam membentuk Karakter Religius santri. Kegiatan yang

dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka cukup untuk membentuk karakter religius santriwati. Suasana kreatif yang dibentukakan membuat santriwati lebih senang mengikuti kegiatan tersebut, sehingga aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya tersentuh kearah kognitifnya saja.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan juga bertujuan untuk mengubah karakter menjadi lebih baik kedepannya, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh di adakan setiap hari Jum'at selama 60 menit (1 jam) khusus untuk santri wanita saja, dimana kegiatan yang dilakukan pada ekstrakurikuler nisaiyyah yaitu seminar keagamaan, tentang akhlak.

Berdasarkan fenomena yang ada di pondok pesantren modern arafah pada umumnya terjadi berupa kurangnya beretika berbicara dengan guru, maraknya pencurian barang, bolos saat pembelajaran, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian untuk melihat dan mengetahui lebih dalam tentang kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam Mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, dengan judul **“Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh”**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka agar tidak keluar dari pembahasan yang akan dibahas jadi batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah, permasalahan yang secara umum terjadi berupa, kurangnya beretika berbicara sopan santun, pencurian barang, budaya bolos, budaya pacaran, santri tidak mengikuti kegiatan rutin seperti mengaji, shalat tidak tepat waktu dan pemalakan di tingkat MTsS. Jadi batasan masalah dalam penelitian ini akan terfokus pada Implementasi karakter santriwati (wanita).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan Masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

2. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan

berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang yaitu implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh.

b. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan yaitu implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh

c. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Karakter**

Karakter dapat memiliki beberapa pengertian tergantung pada konteksnya. Secara umum, karakter merujuk pada atribut, sifat, atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Karakter juga dapat merujuk pada tokoh atau

individu dalam cerita, drama, atau karya fiksi lainnya. Pada konteks moral atau etika, karakter merujuk pada kualitas dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup prinsip-prinsip dan tindakan yang dianggap baik, seperti integritas, kejujuran, empati, ketegasan, tanggung jawab, dan keadilan (Santika, 2020: 23).

## **2. Karakter Religius**

Karakter Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Asarina, 20021:19). Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan Pendidikan

## **3. Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan

dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya (Shadili, 2019).



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau termasuk dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut (Santika, 2020: 5).

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Lickona, 2022; 12).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Dekdikmas adalah bawaan, hati, Jiwa, Kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (Wahidin, 2017: 23).

Wayan Eka Santika mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Santika, 2020: 19). Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Fikiyah, 2022: 510).

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi *batiniyah* dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi (خُلُقٌ) kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk *mufradnya* adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (خُلُقٌ) Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan (Syarbini, 2014: 3).

Menurut Muhammad Nuruzaman Syam kosa kata *al-khuluq* (الْخُلُقُ) atau *al-khalq* (الخلق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurbdan asy-syarab*. Hanya saja kata *al-khalq* (الخلق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al-khuluq* (الْخُلُقُ) dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata (Syam, 2018: 11).

Menurut Shaik Abdullah Hasan Mydin, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela (Mydin, 2020: 38).

#### **b. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter**

Menurut Retno Wulan Ningrum, faktor-faktor pembentuk karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, yaitu (Ningrum, 2020: 23).

##### 1) Faktor Internal

###### a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan (Supamo, 2018: 18).

###### b) Adat atau Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka

dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya (Fatimah, 2021: 37).

c) Kehendak/kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud (Supamo, 2018: 12).

d) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terhadap suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk (Wening, 2012: 12).

e) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada kedua anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf

orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya (Fatimah, 2021: 37).

## 2) Faktor eksternal

### a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sarana pembentuk karakter (Octavia, 2018: 28).

### b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan

menentukan tingkah laku manusia. misalnyalingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuailimania(Manurung, 2018: 48).

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.

### **c. Nilai Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (Kusnolo, 2017: 78).

- 1) Religius.
- 2) Jujur.
- 3) Toleransi.
- 4) Disiplin.
- 5) Kerja keras.
- 6) Kreatif.
- 7) Mandiri.
- 8) Demokratis.
- 9) Rasa ingin tahu.

- 10) Semangat kebangsaan.
- 11) Mencintai tanah air.\
- 12) Menghargai prestasi.
- 13) Bersahabat/komunikatif.
- 14) Cinta damai.
- 15) Gemar membaca.
- 16) Peduli lingkungan.
- 17) Peduli sosial.
- 18) Tanggung jawab.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir (Nugriansyah, 2022: 73).

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan

tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Prasetya, 2021: 78).

Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan (Sandria, 2022; 63).

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sediri mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata,

sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya (Siswanto, 2021: 11).

#### **b. Sumber Karakter Relgius**

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.

Seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad Subhanahu Wata'ala (Aswidar, 2022: 134).

#### **c. Nilai-Nilai karakter religius**

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Hamidah, 2021: 15).

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syaroh, 2020: 63).

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

#### **d. Indikator Karakter Religius**

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religious dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri,

anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Yanto, 2020: 176).

Menurut Muhammad Mustari (2014: 5) indikator karakter religious ada 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdzikir setelah sholat berjamaah
- 2) Keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya
- 3) Mengantri ketika berwudhu
- 4) Membagi waktu untuk sholat berjamaah dan jajan dikantin
- 5) Melaksanakan sholat berjamaah tanpa disuruh
- 6) Melaksanakan sholat tepat waktu
- 7) Berjabat tangan dan bercengkraman dengan teman setelah sholat berjamaah
- 8) Melaksanakan sholat berjamaah sesuai dengan syariat islam

Menurut M. N. Qodri (2005), seorang ahli pendidikan Islam, memberikan indikator karakter religius sebagai berikut:

- 1) Keimanan yang kuat: Memiliki keyakinan yang teguh terhadap Tuhan dan ajaran agama yang diyakini.
- 2) Ketaatan dalam beribadah: Rutin menjalankan ibadah wajib dan sunnah.
- 3) Akhlak mulia: Bersikap jujur, amanah, sabar, dan rendah hati.
- 4) Peduli sosial: Berperan aktif dalam kegiatan sosial untuk membantu sesama.

- 5) Kepedulian terhadap lingkungan: Menjaga kelestarian alam dan mencintai lingkungan hidup.

Menurut Syamsul Arifin (2012) Syamsul Arifin, dalam bukunya tentang karakter pendidikan, menyebutkan beberapa indikator karakter religius:

- 1) Taat beragama: Melaksanakan ajaran agama secara konsisten, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.
- 2) Cinta Tuhan: Menunjukkan kecintaan terhadap Tuhan melalui perilaku dan tindakan sehari-hari.
- 3) Empati terhadap sesama: Mampu merasakan dan menunjukkan empati terhadap kebutuhan orang lain.
- 4) Keadilan: Mengutamakan prinsip keadilan dalam setiap keputusan dan tindakan.
- 5) Kejujuran dan integritas: Menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan.

#### **e. Ciri-Ciri Indikator Religius**

Indikator religius merujuk pada tanda-tanda atau karakteristik yang menunjukkan tingkat religiusitas seseorang atau kelompok. Berikut adalah beberapa ciri umum yang sering digunakan sebagai indikator religius:

- 1) Kepatuhan terhadap Ritual Agama: Mengikuti dan menjalankan ritual-ritual agama seperti sholat, puasa, misa, atau perayaan hari-hari besar keagamaan.
- 2) Pengetahuan Agama: Memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran dan doktrin agama yang dianut, termasuk teks-teks suci, sejarah agama, dan prinsip-prinsip teologis.
- 3) Keyakinan dan Iman: Memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dan kepercayaan pada Tuhan atau dewa-dewi sesuai dengan agama yang dianut.
- 4) Etika dan Moralitas: Mengamalkan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.
- 5) Partisipasi dalam Komunitas Keagamaan: Aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas keagamaan, seperti menghadiri pertemuan keagamaan, bergabung dengan kelompok pengajian, atau mengikuti organisasi keagamaan.
- 6) Pengalaman Spiritual: Mengalami dan merasakan kedekatan dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, termasuk melalui meditasi, doa, atau pengalaman religius lainnya.
- 7) Pengaruh Agama dalam Kehidupan Sehari-hari: Menjadikan agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehari-hari dan dalam

menjalani hidup, termasuk dalam bidang pekerjaan, keluarga, dan sosial.

- 8) Pendidikan Agama: Mengikuti pendidikan formal atau informal tentang agama, seperti mengikuti sekolah agama, pesantren, atau kursus keagamaan.
- 9) Simbol dan Identitas Keagamaan: Mengenakan pakaian atau simbol-simbol keagamaan, seperti jilbab, salib, atau kalung rosario.
- 10) Keterlibatan dalam Kegiatan Amal: Terlibat dalam kegiatan sosial dan amal yang diinspirasi oleh ajaran agama, seperti memberikan sedekah, membantu yang membutuhkan, atau terlibat dalam program-program kemanusiaan (Syaroh, 2020: 63).

### **3. Ekstrakurikuler**

#### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas. Dari penjelasan tersebut dapat di definisi bahwasanya kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler (Arifudin, 2022: 829).

Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler untuk menemukan jati diri peserta didik selain itu Ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih menunjukkan inisiatif peserta didik sendiri dalam pelaksanaannya. Peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan memilah bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang adadalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya(Shiviana, 2020: 159).

Menurut Imam Mahfud (2020: 56) Ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang di selenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, mulai dari potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peseta didik.

Menurut suryo subroto ekstrak`ulikuler adalah merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.

Menurut Diki Pramono (2022: 34) kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam yang mada dapat dilakukan di luarjam sekolahan agar memperluas mengenai hubungan atar pelajaran dan juga dapat menyalurkan bakat daminat peserta didik. Serta

melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

### **b. Ciri-Ciri Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan disekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi. Adapun ciri-ciri kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran
- 2) Kegiatan yang dapat dilakukan di luar kelas atau dapat dilakukan didalam sekolah ataupun juga dapat dilakukan diluar sekolah.
- 3) Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.
- 4) Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah Kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran guna untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik dan dapat juga untuk pembentukan minat dan bakat peserta didik. Dan Ekstrakurikuler ini dapat dilakukan diluar sekolah ataupun didalam sekolah (Purnama, 2023: 14).

### c. Fungsi Ekstrakurikuler

Noor mengatakan, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu mengembangkan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu (Hermawan, 2023: 20). Ekstrakurikuler memiliki banyak fungsi mulai dari pengembangan, social, kreatif dan mempersiapkan karir yaitu:

#### 1) Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu fungsi dari Ekstrakurikuler sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas santri sesuai dengan potensi bakat dan minat mereka.

#### 2) Fungsi social

Fungsi soaial untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki oleh santri dan rasa tanggung jawab sosial yang telah dimiliki.

#### 3) Fungsi relative

Fungsi relatif yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan dan dapat menyenangkan bagi santri yang menunjang proses perkembangan.

#### 4) Fungsi persiapan karir.

Fungsi persiapan karir yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Kegiatan

ekstrakurikuler diadakan tidak hanya untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran saja. Melainkan juga untuk pembinaan atau pembekalan diri manusia terutama bagi santri Pondok Modern al-Islam.

#### **d. Tujuan Ekstrakurikuler.**

Tujuan ekstrakurikuler adalah sebagai wahana pengembangan diri para santri (Pratiwi, 2020: 62). Dimulai dari mengembangkan potensi para santri, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian santri.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan kegiatan ekstrakurikuler di selenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor santri. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan santri beraspek kognitif, efektif dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antra hubungan satupelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan ekstrakurikuler dapat meningkatkan dan menetapkan pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan kepribadian dan mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat

## **B. Penelitian Relevan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan dapat dipahami dengan jelas tentu dibutuhkan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu. Maka penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian yang memiliki relevansi terhadap topik pembahasan yang sedang penulis teliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Dini Asiqoh (2020) mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darusalam Banda Aceh, dengan judul “Pendidikan

Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara”. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk pengolahan data menggunakan reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Dayah telah menerapkan 18 nilai karakter pendidikan nasional di antaranya: Religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai keberagaman, peduli lingkungan, peduli sosial. Selain itu Dayah juga menerapkan nilai panca jiwa dan motto Dayah. Sedangkan kendala dalam pelaksanaannya: minimnya waktu latihan, kurangnya kesadaran siswa akan disiplin waktu, minimnya kompetensi pembimbing. Upaya yang dilakukan: memaksimalkan waktu latihan, memahamkan santri tentang management waktu, meningkatkan kompetensi melalui banyak membaca panduan kegiatan. Dalam penelitian ini kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada kegiatan keagamaan dengan karakter religious. Ektrakurikuler yang dilaksanakan seperti tahfiz, sepak bola dan pramuka, adapun peningkatkn karakter dengan cara internalisasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan siswa adapun

karakter religius biasa terlihat pada saat sebelum melaksanakan kegiatan, membaca doa bersama.

2. Skripsi Igna Kasiri Fillah (2021) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadoroh Pada Siswi MTS Pondok Pesantren Qotrun Nada Depok”. Jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan atau keadaan tertentu yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pada siswi MTs di Pondok Pesantren Qotrun Nada sudah berjalan dengan cukup baik, hanya saja masih dibutuhkan pengawasan lebih lanjut dari para ustadzah untuk mengetahui perkembangan dari kegiatan pembinaan karakter pada kegiatan muhadharah ini. Dalam ekstrakurikuler muhadharah ini dibentuk karakter komunikatif siswa sehingga mereka dapat berani tampil didepan umum.

### **C. Kerangka Berfikir**

Perilaku dan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada setiap manusia adalah manifestasi kehidupan psikis yang timbul dengan sendirinya. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari adanya rangsangan mengenai

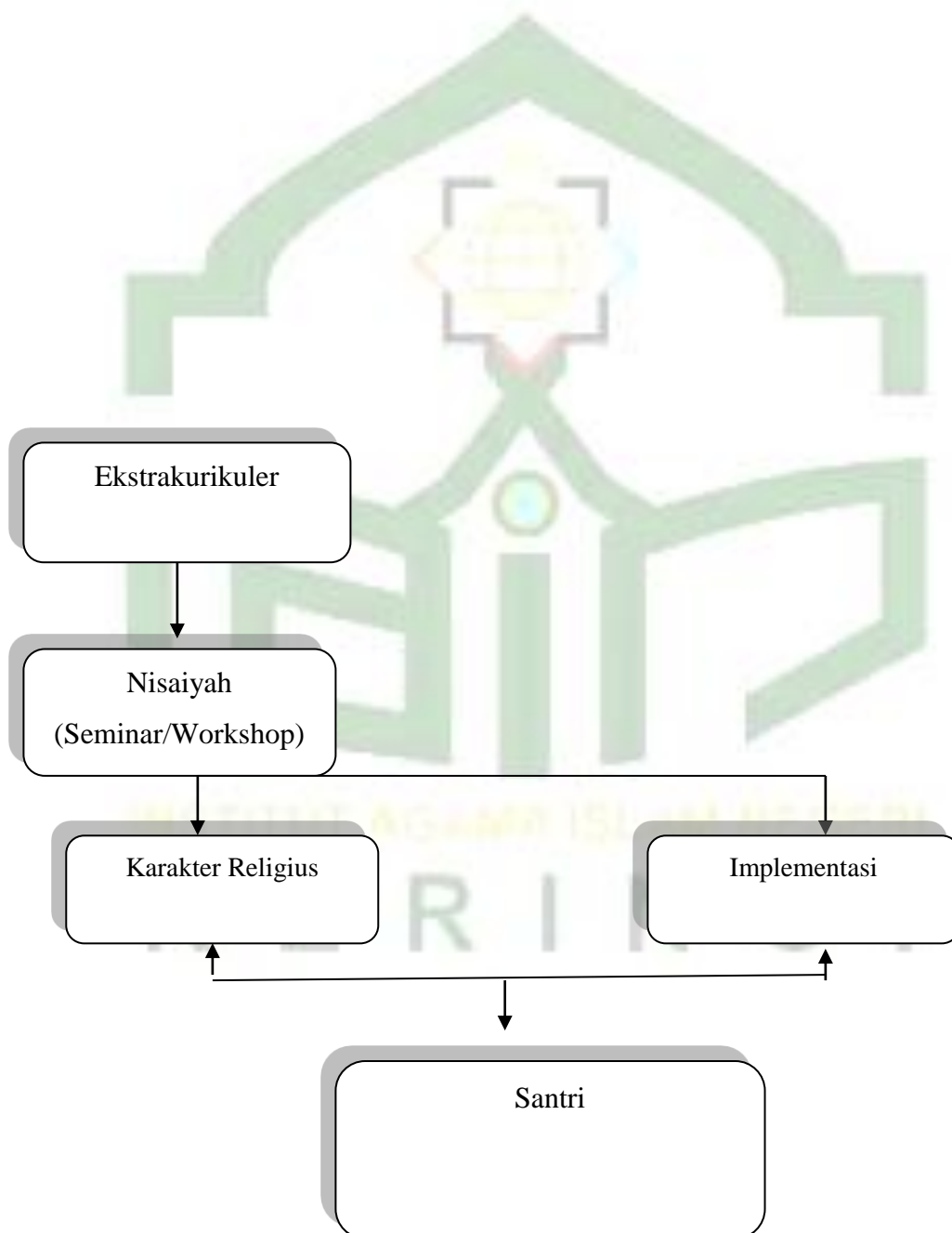
individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Kurniawan, 2023: 21-25).

Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja. Tidak saja perubahan di dalam dirinya, akan tetapi perubahan-perubahan di luar dirinya seperti halnya perubahan sikap orang tua, sikap anggota keluarga lain dan sebagainya, ditambah pula dengan terjadinya perubahan pergaulan dari orang tua dan keluarga menjadi pergaulan dengan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tata cara dan adat istiadat yang baru pula (Pratama, 2021: 1-5).

Karakter dan perilaku memiliki keterkaitan yang erat. Karakter merujuk pada sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan seseorang, sedangkan perilaku mengacu pada tindakan atau respon yang ditunjukkan seseorang dalam berbagai situasi. (Kurniawan, 2023: 21-25).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di temukan data bahwa kondisi riil tentang karakter santri Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh saat ini masih banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih maraknya budaya mencontek, cabut saat pelajaran sedang berlangsung, masih banyak peserta didik yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah Subhannahu Wa Ta'ala yakni shalat lima waktu, dan budaya pacaran dilingkungan pesantren. Ditemukan juga ketika sudah waktu sholat dan mengaji justru

beberapa santri tidak mengikuti kegiatan rutin, sholat tidak tepat waktu, merokok di lingkungan pesantren, pemalakan di tingkat MTsS.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2018: 4).

Yang mana berarti penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dengan latar belakang yang wajar serta alamiah, dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan data-data dan memahami lebih mendalam fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti secara teliti.

Metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk memaparkan secara mendalam dan rinci dengan melakukan penelitian lapangan melalui kegiatan observasi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi yakni bertempat di Pondok Pesantren Modern Arafah untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari atau alat untuk penelitian. Penelitian ini menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren

Modern Arafah. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Menurut Lexy J moleong (2018) metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian ini diperkirakan sekitaran kurang lebih selama dua bulan.

## **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek adalah orang yang akan kita jadikan sebagai informan atau pemberi informasi atas apa yang ingin kita teliti (Moleong, 2013:132). Informan adalah orang-orang yang mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi dan bersedia meluangkan waktu agar kita sebagai peneliti bisa mendapatkan informasi yang valid dan faktual (Dendy, 2014).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah secara *purposive sampling*, yaitu penelitian berdasarkan seleksi peneliti atas anggapan bahwa informan adalah orang yang benar-benar atau memiliki

keterkaitan dengan permasalahan atau objek penelitian. Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, sedangkan informan pelaku adalah informan yang diberikan keterangan kepada dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikiran, interpretasinya dan tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014:139).

Subjek dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian**

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Arafah	1
2	Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan	1
3	Pengasuhan	3
4	Musyrifah kamar	6
5	Ketua OPPMA	1
6	Sekretaris OPPMA	1
7	Santriwati	10

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu penulis terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah, serta bentuk penanaman nilai-nilai karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Metode yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya yang telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara. Dengan dilakukan wawancara maka akan menemukan data-data akurat mengenai siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Wawancara ini ditunjukkan kepada Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, pengasuhan dan Musyirifah kamar, Ketua Oppma, Sekretaris Oppma, santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah.

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh.

Adapun sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

**a. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru, data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya yang juga merupakan data primer. Data yang di kumpulkan peneliti melalui wawancara terhadap informan-informan yang ada di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh .

**b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. data penunjang yang berasal dari sumber-sumber yang terdokumentasi baik diperoleh dari kantor tata usaha di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh. Data tentang keadaan guru, data tentang jumlah siswa, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan beberapa buku yang menjadi sumber data untuk mendapatkan teori-teori dari para ahli sebagai profesi.

**E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, adapun instrumen penelitian yang digunakan, adalah sebagai berikut:

1. Pedoman observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Pedoman wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan tatap muka, serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.
3. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, jurnal, dan lain sebagainya untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor (2019) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Analisis data bahwa terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

##### **2. Penyajian data**

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai, data yang telah disusun dibandingkan antara yang satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada (Sugiono, 2014).

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut William Wiersma. (Sugiyono, 2014: 7) Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik yaitu Pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

3. Triangulasi Waktu Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh Jambi**

Pondok Pesantren Modern Arafah adalah bagian dari proses pendidikan dan pengajaran yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh Jambi. Berawal dari besarnya minat masyarakat Kerinci yang ingin menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama sekali ke pesantren-pesantren baik yang ada di Sumatera maupun ke Pulau Jawa, Maka H. Armen Arafah sebagai Alumni Gontor dengan beberapa Alumni Gontor lainnya yang berdomisili dalam Kabupaten Kerinci bertekad mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Islam. Maka dengan bermottokan Ridho Allah SWT pada tanggal 15 Juli 2007 Rumah Sakit Yayasan Bundo dibawah Kepemimpinan H. Armen Arafah dirubah statusnya menjadi sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Arafah dibawah naungan Yayasan Bundo Pada tanggal 4 Agustus 2007 bertepatan dengan tanggal 20 Rajab 1428 Pondok Pesantren Modern Arafah memulai aktivitas belajar mengajar dengan Pendidikan Formalnya Pondok Pesantren, sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor

Wilayah Departemen Agama Provinsi Jambi, Nomor :  
Kw.05.4/4/PP.03.2/2790/2009.

Pondok Pesantren Modern Arafah berdiri diatas lahan  $\pm$  2 Ha milik Yayasan Bundo Sungai Penuh dengan Akte Notaris Nomor 06/ 1996/ PN-SPN, telah mempunyai gedung belajar serta sarana dan prasarana yang memadai termasuk sarana pendukung, dimana gedung tersebut sebelumnya berfungsi sebagai Rumah Sakit Yayasan Bundo dan sekarang dimanfaatkan untuk gedung asrama dan sekolah seluas lebih kurang 3.200 meter persegi.

## **2. Visi**

Terwujudnya siswa/santri yang beriman, berkualitas, berakhlak mulia atas Ridha Allah. Untuk tercapainya visi Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh tersebut diatas, maka :

- a. Seluruh santri/siswa diwajibkan berada dalam kampus/asrama Pondok Pesantren Modern Arafah dan mematuhi disiplin dan tata tertib yang telah ditetapkan, dengan demikian seluruh siswa/santri selalu dalam pengasuhan dan bimbingan.
- b. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang telah ditetapkan. Diantaranya; Latihan Pidato, Pramuka, serta kegiatan seni dan keterampilan lainnya.

- c. Tenaga Pendidikan adalah teladan bagi seluruh santri/siswa, sehingga segala sikap dan perilaku mereka adalah dalam rangka pencapaian Visi Pondok Pesantren Modern Arafah.
- d. Sebagai Wujud dari peningkatan keimanan dan ketaqwaan santri/siswa, maka pelaksanaan shalat lima waktu sehari semalam dilaksanakan secara berjamaah.
- e. Interaksi social yang terjadi dilingkungan Pondok Pesantren Modern Arafah adalah miniature sebuah masyarakat, maka nilai-nilai kebersamaan dan kepemimpinan yang diterapkan adalah dalam upaya mendidik seluruh santri untuk siap terjun kemasyarakat, Siap memimpin dan siap pula dipimpin.

### **3. Misi**

Mendidik dan mempersiapkan santri mencapai manusia seutuhnya yang bercirikan :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berskala Nasional dan Internasional
- c. Memiliki Integritas Wawasan umum & agama yang luas
- d. Memiliki skill dan profesionalitas dalam menghadapi tantangan zaman
- e. Menguasai Bahasa Arab dan Inggris (lisan-tulisan)
- f. Melahirkan kader yang mempunyai Iptek dan Imtaq

### **4. Program Terpadu**

Program Pendidikan Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh Jambi adalah mengembangkan paradigma pendidikan terpadu yang menyeimbangkan IQ, EQ, SQ dan membekali santri dengan IPTEK dan IMTAQ serta berbagai keterampilan sehingga santri nantinya dengan bekal yang di bawa dari Pondok Pesantren Modern Arafah dapat mengembangkan serta mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat nantinya dan dapat berkiprah di dunia Nasional maupun Internasional.

#### **5. Strategi**

- a. Mendidik para Siswa/santri mempunyai akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
- b. Membina dan mendidik Siswa/santri menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi atau mengembangkan diri secara otodidak setelah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Arafah.
- c. Membina dan mendidik Siswa/santri menguasai Bahasa Arab, baik Muhadatsah, Imla` dan Muthola`ah beserta pemahamannya, sehingga diharapkan mampu menggali ilmu dan menerapkan syari`at Islam dari sumber aslinya, Alqur`an dan Sunnah.
- d. Membina dan mendidik Siswa/santri menguasai Bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi aktif dan mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi

- e. Membekali Siswa/santri dengan berbagai keterampilan sehingga mereka dapat mandiri dan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri
- f. Menanamkan semangat beragama, berbangsa dan bernegara sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban dan bertanggungjawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

## **6. Tenaga Pendidik**

Pendidik merupakan figur dan contoh teladan bagi Siswa/santri dan masyarakat, maka pendidik harus tampil sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreatifitas dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Modern Arafah. Adapun tenaga pendidik dan pengasuh yang menetap di Pondok Pesantren Modern Arafah saat ini berjumlah 18 Orang yang berasal dari Pondok Modern Gontor Jawa Timur, Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bogor dan Pondok Pesantren Nurul Haramain Lombok Nusa Tenggara Barat serta dibantu beberapa orang tenaga pengajar lain yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum.

## **7. Kurikulum**

Kurikulum yang di gunakan di Pondok Pesantren Modern Arafah, perpaduan antara kurikulum Pondok Modern Gontor (kuliyyatul Mu`allimin-Al Islamiyah/KMI) dengan kurikulum MTS – MA. Perpaduan

tersebut akan terus di evaluasi sehingga tercapai profil santri yang :  
Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas.

Agar dapat mencapai target maka kurikulum yang di berikan :

a. Program Umum

Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sosiologi, Biologi, Matematika, Fisika, Kimia, Sejarah, Tauhid, Tafsir, Hadist, Baca Alqur`an dan Tajwid, Muthola`ah, Fiqh, Usul Fiqh, Faroid, Bahasa Indonesia, PPKN, Penjaskes, Tata Negara, Ekonomi dan Geografi.

b. Program Penunjang

Nahwu, Shorf, Balagoh, Mufrodat, Imla`, Khot dan Grammar.

c. Program Khusus

Tahsin dan seni baca alqur`an hafalan juz amma atau Alqur`an dan pembinaan kaligrafi Islam, Kepanduan, Kesenian, Pidato, Komputer, seni bela diri dan olah raga.

d. Program Bahasa

Bahasa merupakan kunci ilmu pengetahuan, dengan bahasa kita dapat membuka cakrawala dunia, Bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa resmi Pondok Pesantren Modern Arafah. Maka setiap saat santri dibekali Mufrodat atau kosa kata. Dan secara berangsur mereka diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Untuk membuka program ini maka di tetapkan disiplin berbahasa dan kegiatan penunjang lainnya :

- 1) Bagi santri atau siswa baru hanya diperbolehkan berbahasa Indonesia selama 6 Bulan pertama dan selanjutnya diwajibkan berbahasa resmi, Bahasa Arab dan Inggris.
- 2) Sanksi bagi santri yang berbahasa daerah
- 3) Muhasabah setiap Jum`at pagi dan Selasa
- 4) Memberi kosakata pagi dan mengulang pada malam hari
- 5) Islahul Lughoh atau pembetulan bahasa
- 6) Pidato :
  - Pidato Bahasa Inggris pada hari Senin malam
  - Pidato Bahasa Arab pada hari Kamis pagi
  - Pidato Bahasa Indonesia pada hari Kamis malam

### 8. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 – 04.30	Shalat Tahajud dan bimbingan tahfidz
2	04.30 – 04.45	Liqa' mufradat
3	04.45 – 05.15	Shalat subuh
4	05.15 – 06.30	Mandi dan sarapan pagi
5	06.30 – 11.20	Kegiatan belajar mengajar
6	11.20 – 12.00	Istirahat
7	12.00 – 13.00	Shalat zuhur
8	13.00 – 13.40	Makan siang
9	13.40 – 15.00	Kegiatan belajar mengajar
10	15.00 – 16.00	Istirahat dan Shalat Ashar
11	16.00 – 17.00	Olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya
12	17.00 – 17.30	Mandi dan persiapan ke masjid
13	17.30 – 18.30	Bimbingan tahfidz dan shalat magrib
14	18.30 – 19.30	Makan malam
15	19.30 – 20.00	Shalat Isya
16	20.00 – 20.45	Belajar mandiri
17	20.45 – 03.30	Istirahat tidur

Catatan:

1. Muhadharah Bahasa Arab 10:00 – 13:00 (Kamis)

2. Latihan Pramuka 13:30 – 15:15 (Kamis)
3. Muhadharah Bahasa Inggris 20:15 – 21:45 (Kamis)
4. Muhadharah Bahasa Arab 03:30 – 04:30 (Ahad)

## **9. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Arafah adalah :

- a. Masjid (Kapasitas 800 orang)
- b. Asrama Santri (Kapasitas 250 orang)
- c. Ruang/ Lokal belajar
- d. Ruang Perpustakaan
- e. Ruang Serba Guna
- f. Ruang Multimedia
- g. Studio Musik
- h. Dapur dan Ruang makan Sendiri
- i. Lapangan Olah Raga
- j. Kantin dan Koperasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Arafah
- k. Bus Pondok Pesantren Modern Arafah
- l. Dua Unit Kendaraan Operasional (Colt T 120 SS)
- m. Ruang Kantor

## **B. Temuan Umum Penelitian**

1. **Bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh tentang bagaimana Pondok Pesantren Modern Arafah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri, dan apa saja kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut yaitu sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Modern Arafah sangat memperhatikan pembentukan karakter religius santri, khususnya santri wanita. Oleh karena itu, kami mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah setiap hari Jumat selama satu jam yang secara khusus ditujukan untuk santri wanita. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membekali santri dengan pemahaman agama yang lebih mendalam, khususnya dalam aspek akhlak dan fikih wanita. Kami percaya bahwa pemahaman yang baik tentang agama akan membentuk karakter yang kuat dan menjadi landasan dalam kehidupan mereka sehari-hari.” (Wawancara kepala sekolah, Ustadz Erizon, M.Pd, 6 Januari 2025)

Lebih lanjut kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Kegiatan yang kami laksanakan dalam ekstrakurikuler Nisaiyyah antara lain seminar keagamaan yang membahas topik-topik tentang akhlak, fikih wanita, dan isu-isu keagamaan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Kami mengundang para ustadzah dan narasumber yang kompeten untuk memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan para santri. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi kelompok di mana santri dapat berdiskusi dan saling berbagi pendapat mengenai topik-topik yang telah dipelajari. Melalui kegiatan ini, kami berharap santri wanita tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Kami juga mendorong mereka untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.” (Wawancara kepala sekolah, Ustadz Erizon, M.Pd, 6 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita, secara efektif mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter religius. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai akhlak dan fikih wanita yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Dalam setiap sesi, para santri mengikuti seminar keagamaan yang disampaikan oleh ustadzah dan narasumber yang berkompeten. Topik yang dibahas meliputi nilai-nilai akhlak Islami, cara-cara menjaga perilaku dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama, serta pemahaman tentang fikih wanita, seperti kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Selain seminar, kegiatan tersebut juga dilengkapi dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari.

Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler Nisaiyyah, santri wanita tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga semakin terbentuk karakter religius yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Integrasi materi yang diajarkan dengan kegiatan praktis seperti diskusi juga membuat para santri lebih aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai akhlak dan fikih wanita, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap pertemuan Nisaiyyah diisi dengan seminar keagamaan yang diikuti dengan diskusi kelompok. Topik-topik yang dibahas antara lain mengenai nilai-nilai akhlak Islami yang meliputi kesederhanaan, kesopanan, dan kebijaksanaan, serta materi fikih wanita yang menyentuh aspek kewajiban agama, hak-hak wanita, serta cara-cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui metode ini, santri diajak untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Teori pembentukan karakter religius melalui pendidikan ekstrakurikuler ini dapat dijelaskan dengan konsep *moral development* yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu terjadi dalam tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari pemahaman aturan moral hingga kesadaran akan prinsip moral yang lebih universal. Kegiatan Nisaiyyah membantu santri wanita untuk mencapai tahap ini dengan memberikan materi yang menggugah kesadaran mereka tentang pentingnya akhlak mulia dan bagaimana mereka dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-

prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan karakter religius yang bersifat internalisasi, di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diterima secara emosional dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam ekstrakurikuler Nisaiyyah menggabungkan teori *constructivism* dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky (2021: 67) , yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam diskusi kelompok, santri tidak hanya mendengar materi, tetapi juga saling bertukar pendapat dan refleksi mengenai apa yang mereka pelajari, yang memperkaya pemahaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan pemahaman agama secara lebih mendalam, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan aspek sosial-emosional santri dengan memperkuat rasa saling peduli dan bekerja sama dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah tentang menurut bapak, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren yaitu sebagai berikut:

“Kami melihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman agama para santri wanita di pesantren ini. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat, memberikan

ruang bagi santri untuk lebih fokus dan mendalami materi keagamaan yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim. Dengan mengangkat tema-tema seperti akhlak dan fikih wanita, kami berharap para santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan Nisaiyyah juga berperan dalam mendukung kehidupan spiritual mereka. Setiap pertemuan, yang diisi dengan seminar dan diskusi kelompok, mendorong para santri untuk lebih aktif dalam merefleksikan dan mendiskusikan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari.” (wawancara wakil kepala sekolah, Ustadz Dendi Arthofi Buana, 8 Januari 2025)

Lebih lanjut wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Kami percaya bahwa dengan pendekatan yang lebih interaktif ini, pemahaman mereka terhadap agama akan semakin kuat dan mereka akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Tidak hanya sebatas pengetahuan agama, kegiatan ini juga berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islami, terutama dalam aspek akhlak. Dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesopanan, dan kebijaksanaan, kami berharap santri bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah ini menjadi bagian yang sangat integral dalam memperkuat kehidupan spiritual santri dan menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.” (wawancara wakil kepala sekolah, Ustadz Dendi Arthofi Buana, 8 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang khusus diadakan untuk santri wanita, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan ini, yang dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas topik-topik penting terkait akhlak

dan fikih wanita. Melalui seminar ini, santri diajak untuk mendalami ajaran agama dengan lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan peran dan kewajiban wanita dalam Islam. Selain itu, diskusi kelompok yang berlangsung setelah seminar memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih aktif bertanya dan berbagi pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan, memperkaya wawasan mereka.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat mendukung kehidupan spiritual para santri, karena tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membimbing mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan membahas akhlak dan fikih wanita secara khusus, kegiatan Nisaiyyah memberikan pembekalan yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh santri wanita dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai wanita Muslim yang taat, menjaga adab dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta menguatkan kedekatan mereka dengan agama. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri wanita, serta mendukung kehidupan spiritual mereka dengan menanamkan pemahaman yang kokoh terhadap nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sebagai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita di Pondok Pesantren Modern Arafah

memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan yang berfokus pada seminar keagamaan dengan tema akhlak dan fikih wanita ini memberikan pembekalan teori yang penting bagi para santri, sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain seminar, diskusi kelompok yang diadakan memberikan ruang bagi santri untuk mendalami topik secara lebih mendalam dan aktif berpartisipasi dalam memperkaya pemahaman mereka. Para santri diajak untuk lebih sadar akan peran mereka sebagai wanita Muslim, memahami kewajiban dan hak-hak mereka dalam Islam, serta bagaimana menjaga adab, perilaku, dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama.

Teori *religious socialization* yang dikembangkan oleh Fiori (2020: 8) dapat menjelaskan kontribusi ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam memperkuat kehidupan spiritual para santri. Menurut Fiori, sosialisasi agama yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dapat membentuk identitas religius individu, baik dari segi kognitif, emosional, maupun praktikal. Dalam konteks Nisaiyyah, kegiatan ini tidak hanya memberi pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga memotivasi para santri untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama yang berkelanjutan dan mendalam memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu, teori *transformative learning* dari Mezirow (2020: 9) juga relevan dalam menjelaskan proses perubahan yang dialami oleh para santri melalui ekstrakurikuler Nisaiyyah. Transformative learning mengacu pada proses di mana individu mengalami perubahan perspektif yang mendalam dalam memahami dunia mereka, yang terjadi melalui pengalaman belajar yang reflektif dan interaktif. Dalam kegiatan Nisaiyyah, santri terlibat dalam pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat transformasional, di mana mereka merefleksikan ajaran agama dan mengaplikasikan pemahaman mereka untuk membentuk pola hidup yang lebih religius dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh di pondok pesantren tentang bagaimana Pondok Pesantren Modern Arafah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri, dan apa saja kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut yaitu sebagai berikut:

“Kami di Pondok Pesantren Modern Arafah sangat menyadari pentingnya pendidikan karakter religius, khususnya bagi santri wanita. Oleh karena itu, kami merancang kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah sebagai program yang benar-benar bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dan membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam. Ekstrakurikuler ini diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, dan fokus utamanya adalah seminar keagamaan yang membahas akhlak serta fikih wanita. Kami percaya bahwa kedua topik ini sangat relevan dengan kehidupan para santri sebagai wanita Muslim, karena tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali mereka dengan panduan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam ekstrakurikuler Nisaiyyah,

kegiatan dimulai dengan seminar yang diisi oleh ustadzah atau narasumber yang ahli dalam bidangnya. Mereka menyampaikan materi-materi yang mendalam mengenai akhlak Islami, seperti bagaimana menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, dan menghargai sesama, serta pembahasan fikih wanita terkait hak-hak dan kewajiban wanita dalam Islam. Setelah seminar, kami mengadakan sesi diskusi kelompok di mana santri bisa berbagi pandangan, bertanya, dan merefleksikan materi yang telah diberikan. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman lebih dalam serta mengajak mereka untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun di luar pesantren.” (pengasuh Pondok Pesantren, Ustadzah Rizia Yuldita, S.Pd, 10 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pembentukan karakter religius santri wanita. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat selama satu jam dan dikhususkan untuk santri wanita, dengan fokus utama pada seminar keagamaan yang membahas akhlak serta fikih wanita.

Materi yang disampaikan dalam seminar mencakup nilai-nilai akhlak Islami, seperti kesopanan, ketulusan, dan kehormatan, serta fikih yang berkaitan dengan kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Setelah seminar, para santri mengikuti diskusi kelompok untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan merenungkan bagaimana ajaran tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui kegiatan ini, Pondok Pesantren Modern Arafah berupaya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk

sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri wanita didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan memahami peran mereka sebagai wanita Muslim yang taat. Pendekatan yang mengedepankan interaksi aktif melalui diskusi dan refleksi ini, terlihat efektif dalam memperkuat pemahaman agama mereka dan membangun karakter religius yang kokoh. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah menjadi sarana yang sangat mendukung pembentukan karakter religius santri, serta memperkaya kehidupan spiritual mereka di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter religius santri, khususnya bagi santri wanita. Kegiatan ini dirancang dengan fokus utama pada seminar keagamaan yang membahas topik-topik penting, seperti akhlak Islami dan fikih wanita.

Melalui seminar yang diisi oleh narasumber yang ahli di bidangnya, santri mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab, serta tentang kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana santri diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan merefleksikan materi yang telah diajarkan. Hal ini memberikan

kesempatan bagi santri untuk memahami lebih dalam dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembelajaran *constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (2020:67) mendukung pendekatan ini, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ekstrakurikuler Nisaiyyah, diskusi kelompok menjadi media penting untuk membangun pengetahuan agama yang lebih dalam dan aplikatif. Santri tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan berbagi pandangan dan merumuskan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini mendukung internalisasi ajaran agama yang lebih baik, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan agama dengan pengalaman pribadi mereka, serta belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, kegiatan Nisaiyyah ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang kokoh. Teori *moral development* yang dikemukakan oleh Kohlberg (2020: 90) menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana seseorang menginternalisasi prinsip moral dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran tentang akhlak dan fikih wanita, para santri diharapkan dapat mengembangkan moralitas yang lebih tinggi dan lebih sesuai dengan ajaran agama. Ekstrakurikuler ini mendorong mereka untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip agama tetapi juga untuk

mengamalkannya dalam tindakan nyata, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan musrifah di pondok pesantren tentang Menurut Anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren yaitu sebagai berikut:

“Saya sangat melihat kontribusi besar dari kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam memperkuat pemahaman agama santri, khususnya bagi santri wanita. Kegiatan ini sangat efektif karena dilaksanakan dengan materi yang sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim, yaitu mengenai akhlak dan fikih wanita. Dengan topik-topik yang diajarkan, seperti kewajiban agama bagi wanita, adab dalam kehidupan sehari-hari, serta peran wanita dalam Islam, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hidup sesuai dengan ajaran Islam.” (wawancara musrifah, Ustadzah Radiva Ramadhani, 11 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan musrifah Lutfia Amelia Puti Suri tentang sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren yaitu sebagai berikut:

“kegiatan Nisaiyyah juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan spiritual para santri. Setelah mengikuti seminar, mereka dapat berdiskusi dan bertanya mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana menerapkan ilmu agama dalam setiap aspek hidup mereka. Hal ini menguatkan spiritualitas mereka karena mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama dan lebih paham tentang cara untuk menjalani hidup

dengan baik dan benar menurut Islam. Selain itu, melalui diskusi, para santri bisa saling mengingatkan satu sama lain untuk menjaga akhlak mulia dan menjalankan ibadah dengan benar. Saya juga melihat perubahan nyata dalam karakter mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan berusaha memperbaiki diri dalam hal akhlak. Kegiatan ini jelas berperan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter religius santri, serta membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan lebih dekat dengan Tuhan."(wawancara musrifah, Lutfia Amelia Puti Suri, 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang khusus diadakan untuk santri wanita terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan yang berlangsung setiap hari Jumat selama satu jam ini, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami serta fikih wanita, yang sangat relevan dengan kehidupan santri sebagai wanita Muslim.

Materi yang disampaikan mencakup topik-topik seperti kesederhanaan, kesopanan, hak-hak wanita dalam Islam, serta cara-cara berinteraksi sesuai ajaran agama. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk merenungkan materi yang telah diajarkan, bertanya, dan berbagi pandangan serta pengalaman mereka. Diskusi ini memberi ruang bagi santri untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memberikan

kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual santri wanita. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami serta fikih wanita. Para santri diajarkan nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan, yang sangat relevan dengan peran mereka sebagai wanita Muslim. Selain itu, pembahasan fikih wanita memberikan mereka pemahaman lebih mendalam tentang kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam, serta bagaimana cara menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk lebih memahami materi yang telah disampaikan, bertanya, dan berbagi pengalaman. Diskusi ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata, serta saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sisi teori, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah ini selaras dengan konsep *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2020:8), yang menekankan pentingnya proses refleksi dan diskusi dalam perubahan pemahaman individu. Dengan adanya diskusi interaktif setelah seminar, santri diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, menggali makna dari ajaran agama, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal ini membantu mereka tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga memperkuat aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat. Selain itu, teori *self-regulation* yang dikembangkan oleh Zimmerman (2021: 87) juga relevan, di mana santri diberikan kesempatan untuk mengatur dan merefleksikan tindakan mereka berdasarkan pengetahuan agama yang mereka peroleh. Mereka belajar untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka, dan meningkatkan kedekatan spiritual mereka dengan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri tentang bagaimana pondok pesantren Arafah menintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah sangat membantu dalam membentuk karakter religius kami sebagai santri wanita. Setiap minggu, kami mengikuti seminar yang membahas tentang akhlak Islami dan fikih wanita. Saya merasa sangat terbantu dengan materi yang diberikan, karena selain memberi pengetahuan tentang agama, kegiatan ini juga mengajarkan kami bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, khususnya sebagai wanita Muslim” (wawancara santri, Rahma, 15 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri atas nama Nasywa tentang bagaimana pondok pesantren Arafah menintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri yaitu sebagai berikut:

“kami belajar tentang bagaimana seharusnya berakhlak baik kepada sesama, menghormati orang tua, dan menjaga diri agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di bagian fikih wanita, kami mempelajari hal-hal yang sangat penting seperti kewajiban dalam ibadah, adab, dan hak-hak kami sebagai wanita menurut Islam. Semua itu membuat saya lebih paham mengenai peran saya sebagai wanita Muslim dalam keluarga dan masyarakat. Setelah seminar, ada sesi diskusi yang memungkinkan kami untuk bertanya dan berbagi pendapat, jadi kami bisa lebih memahami materi dengan cara yang lebih mendalam” (wawancara santri, Nasywa, 17 Januari 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santri wanita. Ekstrakurikuler ini diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, dengan fokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Setiap sesi dimulai dengan penyampaian materi yang mendalam mengenai nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, serta fikih wanita yang mencakup hak dan kewajiban wanita dalam Islam.

Materi ini diberikan oleh ustadzah yang berkompeten dan diikuti dengan diskusi kelompok, yang memberi ruang bagi santri untuk bertanya, berbagi pandangan, serta merefleksikan ajaran yang telah disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama santri, tetapi juga memperkuat pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui integrasi seminar dan diskusi, para santri diajak untuk mengaitkan ilmu yang didapat dengan pengalaman pribadi mereka,

sehingga ajaran agama menjadi lebih aplikatif. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Dalam pengamatan peneliti, santri terlihat lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak dan mempraktikkan ajaran agama dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan Nisaiyyah juga membantu meningkatkan kedekatan spiritual santri dengan Allah, karena mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kewajiban agama, cara beribadah yang benar, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berperan besar dalam membentuk karakter religius santri dan memperkuat kehidupan spiritual mereka di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri wanita. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Para santri wanita diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, serta bagaimana hal tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pembahasan fikih wanita memberikan mereka pengetahuan terkait kewajiban agama, hak-hak wanita, serta cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Diskusi kelompok setelah seminar memungkinkan santri untuk memperdalam pemahaman mereka, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait aplikasi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mengajak para santri untuk tidak hanya mengetahui teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Teori *constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (2021: 9) memberikan dasar kuat untuk menjelaskan pendekatan ini. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap pengalaman. Diskusi interaktif setelah seminar memungkinkan santri untuk menggali lebih dalam pengetahuan yang telah mereka peroleh dan memahami bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan ruang bagi para santri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai agama, yang mendukung pembentukan karakter religius mereka.

Selain itu, teori *moral development* dari Kohlberg (2021: 34) juga relevan dalam konteks ini. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi dalam tahapan yang melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi, seperti keadilan,

kesetaraan, dan kebaikan. Dalam kegiatan Nisaiyyah, para santri didorong untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang lebih kokoh. Pembelajaran akhlak dan fikih wanita membantu mereka tidak hanya mengetahui aturan agama, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus OPPM tentang menurut anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah sangat berperan penting dalam memperkuat pemahaman agama santri, khususnya bagi santri wanita. Setiap Jumat, kami mengadakan seminar yang mengangkat topik-topik yang sangat relevan dengan kehidupan mereka, seperti akhlak Islami, fikih wanita, dan kewajiban agama. Saya rasa kegiatan ini memberikan pemahaman yang mendalam, karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi langsung mengarah pada praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam sesi tentang fikih wanita, santri belajar bagaimana menjalankan ibadah dan mengatur kehidupannya sesuai dengan syariat Islam, yang pastinya sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka di pesantren maupun di luar pesantren” (wawancara pengurus OPPM, Aqila Salma, 20 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sekretaris OPPM tentang menurut anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman

agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren yaitu sebagai berikut:

“setelah seminar, ada sesi diskusi yang sangat bermanfaat. Diskusi ini membuka kesempatan bagi santri untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Hal ini menguatkan proses pembelajaran mereka dan membuat mereka lebih paham serta mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman agama mereka, tetapi juga berperan dalam mendukung kehidupan spiritual mereka. Saya melihat banyak santri yang semakin mendekatkan diri kepada Allah, menjaga akhlak yang lebih baik, dan mengatur kehidupan mereka dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih kuat setelah mengikuti kegiatan ini.”(wawancara sekretaris OPPM, 22 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama santri wanita serta mendukung kehidupan spiritual mereka. Setiap minggu, santri mengikuti seminar yang membahas topik-topik keagamaan penting seperti akhlak Islami dan fikih wanita. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengajak santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan membahas hal-hal praktis yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim, seperti adab dalam berinteraksi dengan orang lain, cara beribadah yang benar, dan pemahaman tentang hak-hak serta kewajiban wanita dalam Islam.

Selain itu, sesi diskusi yang diadakan setelah seminar memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan

memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang telah diajarkan. Proses diskusi ini memberikan ruang bagi santri untuk merefleksikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari.

Dari pengamatan peneliti, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat kedekatan spiritual santri dengan Allah. Mereka menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga akhlak, beribadah dengan benar, dan hidup sesuai dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, kegiatan Nisaiyyah terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius santri serta mendukung perkembangan spiritual mereka di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus organisasi Pondok Pesantren Modern Arafah dan hasil observasi peneliti, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan ini, yang berlangsung setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan mengenai akhlak Islami dan fikih wanita, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari santri wanita. Melalui materi yang diberikan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang agama, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik

dalam hal berinteraksi dengan sesama, beribadah, maupun menjalani peran mereka sebagai wanita Muslim.

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok setelah seminar memberikan ruang bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka, bertanya, dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Proses ini memberikan kesempatan untuk memperkaya wawasan serta memperkuat pemahaman tentang agama yang lebih aplikatif dalam kehidupan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam teori *transformative learning* oleh Mezirow (2020: 78), pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi dapat mengubah cara pandang peserta didik terhadap suatu masalah dan memperdalam pemahaman mereka. Dalam konteks ini, kegiatan Nisaiyyah menjadi media untuk santri merenungkan ajaran agama dan mengubah pemahaman mereka tentang peran mereka dalam agama serta kehidupan sosial.

Selain itu, kegiatan Nisaiyyah mendukung perkembangan spiritual santri dengan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kewajiban agama mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan dalam teori *self-determination* (2022: 9), peningkatan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama akan mendorong santri untuk mengatur hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama yang lebih internalisasi. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini terlihat lebih sadar akan tanggung jawab

mereka sebagai individu Muslim dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius santri, khususnya santri wanita. Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga mengarahkan santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi karakter religius santri melalui kegiatan Nisaiyyah dapat terlihat dari tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan agama, pembentukan akhlak Islami, dan kedekatan spiritual. Dalam hal peningkatan pengetahuan agama, santri mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka memahami kewajiban agama dan peran mereka sebagai wanita Muslim dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, sesi diskusi yang diadakan setelah seminar memungkinkan santri untuk bertanya dan berbagi pemahaman, yang memperdalam penghayatan mereka terhadap ajaran agama.

Pembentukan akhlak Islami juga menjadi bagian penting dalam kegiatan Nisaiyyah. Melalui materi yang disampaikan, santri diajarkan untuk menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kesopanan, kesederhanaan, dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk mendekatkan santri kepada Allah, karena materi yang diajarkan tidak hanya mengenai kewajiban ibadah, tetapi juga mengajak santri untuk merenungkan dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan teori *moral development* Kohlberg (2020: 12), yang menunjukkan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi seiring dengan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti keadilan dan kesetaraan, yang juga tercermin dalam akhlak Islami yang diterapkan oleh santri.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah tentang apa saja faktor pendukung yang mendukung keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah yaitu sebagai berikut:

“kami sangat bersyukur bahwa kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi santri, terutama dalam membentuk karakter religius mereka. Ada beberapa faktor pendukung yang kami anggap sangat penting dalam keberhasilan implementasi kegiatan ini. Pertama, ketersediaan tenaga pengajar yang kompeten. Kami memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler Nisaiyyah

diajarkan oleh ustadzah-ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, terutama dalam bidang fikih wanita dan akhlak Islami. Mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari santri. Kedua, dukungan penuh dari pengurus pesantren dan organisasi santri. Kami selalu memastikan bahwa kegiatan ini mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari semua pihak, baik pengurus pesantren maupun organisasi santri. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini dilaksanakan dengan maksimal dan santri merasa didukung dalam proses pembelajaran mereka.” (wawancara kepala sekolah, Ustadz Erizon, M.Pd, 6 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Faktor pertama yang sangat mendukung adalah ketersediaan pengajar yang berkualitas. Kegiatan Nisaiyyah diampu oleh ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami, serta pengalaman mengajar yang memadai. Keahlian mereka dalam mengajarkan materi yang relevan dan aplikatif kepada santri wanita menjadikan kegiatan ini lebih efektif dalam membentuk karakter religius.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pihak pengurus pesantren. Para pengurus pesantren memberikan perhatian dan sumber daya yang cukup untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini berjalan dengan lancar dan mendapat waktu yang cukup dalam jadwal kegiatan pesantren. Pengurus juga turut aktif mengawasi pelaksanaan

kegiatan dan memastikan bahwa semua fasilitas yang dibutuhkan tersedia.

Faktor ketiga adalah partisipasi aktif dari santri. Santri di Pondok Pesantren Modern Arafah sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena mereka merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim. Selain itu, adanya sesi diskusi setelah seminar memungkinkan santri untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor terakhir adalah suasana yang mendukung untuk pembelajaran. Kegiatan Nisaiyyah dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan nyaman, dimana santri dapat belajar tanpa adanya gangguan. Selain itu, kegiatan ini juga didukung dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan tanya jawab, sehingga santri dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengurus organisasi pesantren, serta hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Faktor pertama adalah kompetensi pengajar atau ustadzah. Dalam kegiatan Nisaiyyah, pengajaran dilakukan oleh ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami. Keahlian

dan pengalaman para pengajar dalam memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri wanita sangat mendukung keberhasilan program ini. Seperti yang diungkapkan oleh Dewey (2022: 2), kualitas pengajaran yang baik akan menciptakan pembelajaran yang efektif, terutama bila materi yang diberikan aplikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Faktor kedua adalah dukungan manajerial dari pengurus pesantren. Pengurus pesantren sangat mendukung kegiatan Nisaiyyah dengan menyediakan waktu yang cukup dalam jadwal rutin pesantren dan memfasilitasi kebutuhan materi serta sarana yang diperlukan. Dukungan ini sangat penting agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terfokus pada tujuan pembentukan karakter religius santri. Teori *leadership support* dalam pendidikan (Patterson, 2021: 90) menyatakan bahwa dukungan dari pimpinan atau pengelola lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan proses pembelajaran.

Faktor ketiga adalah antusiasme dan partisipasi aktif santri. Berdasarkan observasi peneliti, para santri terlihat sangat antusias mengikuti setiap kegiatan Nisaiyyah, baik itu seminar maupun sesi diskusi. Mereka tidak hanya sekadar hadir, tetapi aktif berpartisipasi dalam diskusi yang membahas topik akhlak dan fikih wanita. Ini sejalan dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2022: 87), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam

suatu kegiatan akan meningkatkan keterlibatan mereka, yang pada gilirannya mendukung proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Faktor terakhir yang mendukung keberhasilan ini adalah metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Kegiatan Nisaiyyah menggunakan pendekatan yang tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga mencakup diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan santri untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2020: 56), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan dalam cara pandang dan sikap peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut kompetensi pengajar, dukungan manajerial, partisipasi aktif santri, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman agama santri, tetapi juga dari penguatan akhlak Islami yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus di pondok pesantren tentang dalam praktiknya, apakah ada faktor-faktor tertentu yang menjadi

penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius santri, dan bagaimana cara pesantren menghadapinya yaitu sebagai berikut:

“meskipun kegiatan Nisaiyyah berjalan dengan baik, ada beberapa faktor yang kadang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Salah satu yang paling sering kami hadapi adalah keterbatasan waktu. Karena kegiatan Nisaiyyah dilaksanakan setiap Jumat selama satu jam, kadang ada kegiatan lain yang juga memerlukan perhatian pada waktu yang sama. Untuk mengatasi hal ini, kami mencoba untuk mengatur jadwal dengan baik, sehingga kegiatan Nisaiyyah tetap mendapat waktu yang cukup dan tidak bertabrakan dengan kegiatan penting lainnya di pesantren” (wawancara pengurus pondok pesantren, Ustadzah Ana Nurbaiti, 8 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus di pondok pesantren tentang dalam praktiknya, apakah ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius santri, dan bagaimana cara pesantren menghadapinya yaitu sebagai berikut:

“kurangnya keterlibatan beberapa santri dalam diskusi juga menjadi tantangan. Ada sebagian santri yang merasa kurang percaya diri atau malu untuk berbicara di depan umum. Untuk menghadapinya, kami mencoba untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mendukung dalam setiap sesi, dengan mengedepankan pendekatan yang lebih personal dan mengajak mereka berpartisipasi secara perlahan. Kami juga memberikan dorongan positif agar mereka merasa nyaman untuk berbagi pendapat mereka”(wawancara pengurus pesantren, Ustadzah Aura Sabrina Kusuma, 10 Januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk

karakter religius santri. Salah satu penghambat utama yang teramati adalah keterbatasan waktu. Meskipun kegiatan Nisaiyyah dijadwalkan setiap hari Jumat selama satu jam, jadwal yang padat dan kegiatan lainnya yang tak kalah penting, terkadang menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan atau pengurangan durasi kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, pesantren berusaha untuk menyusun jadwal yang lebih fleksibel dan mengatur prioritas kegiatan sehingga waktu untuk ekstrakurikuler Nisaiyyah tetap optimal.

Selain itu, kurangnya partisipasi aktif dari sebagian santri juga menjadi kendala. Beberapa santri merasa kurang percaya diri atau enggan untuk berbicara atau berdiskusi selama sesi seminar, yang dapat menghambat pembentukan karakter religius mereka. Pengurus pesantren dan ustadzah berusaha menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal dan mengundang santri untuk berbicara lebih santai dan terbuka. Hal ini bertujuan agar santri merasa nyaman dan dapat mengekspresikan pendapat serta belajar lebih maksimal.

Faktor lain yang menghambat adalah terbatasnya sarana pendukung dan materi ajar. Meskipun pengajaran dilakukan oleh ustadzah yang berkompeten, terkadang ketersediaan referensi dan bahan ajar yang terbaru masih terbatas. Untuk menghadapinya, pesantren terus berupaya mencari materi tambahan dan mengikuti perkembangan ilmu agama

terkini, dengan memperbanyak pelatihan bagi pengajar agar mereka bisa memberikan materi yang lebih aplikatif dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah, yang dirancang untuk membentuk karakter religius santri. Salah satu penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu. Kegiatan Nisaiyyah yang dijadwalkan setiap Jumat hanya berlangsung selama satu jam seringkali terbentur oleh jadwal kegiatan lainnya yang juga memerlukan perhatian. Hal ini menyebabkan kegiatan Nisaiyyah terkadang tidak berjalan sesuai rencana atau tidak mendapatkan waktu yang optimal untuk diskusi mendalam. Dalam konteks ini, teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey (2022: 7) menyarankan pentingnya penjadwalan yang efisien untuk memastikan bahwa setiap kegiatan mendapat porsi yang sesuai. Pengurus pesantren berusaha untuk mengatasi hal ini dengan melakukan penataan ulang jadwal kegiatan agar ekstrakurikuler Nisaiyyah tetap menjadi prioritas tanpa mengganggu kegiatan lainnya.

Selain keterbatasan waktu, kurangnya partisipasi aktif dari beberapa santri juga menjadi kendala yang ditemukan dalam observasi. Beberapa santri merasa kurang percaya diri dalam berbicara atau mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi seminar yang diadakan selama kegiatan Nisaiyyah. Hal ini menghambat terjadinya internalisasi nilai-nilai

keagamaan yang seharusnya dapat mereka pahami dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori motivasi diri (Self-Determination Theory) oleh Deci dan Ryan (2021: 45), partisipasi aktif sangat dipengaruhi oleh perasaan otonomi dan kompetensi santri dalam suatu aktivitas. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren berusaha menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung, misalnya dengan memberikan dorongan positif kepada santri yang enggan berbicara dan menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam mengajak mereka berdiskusi. Pendekatan ini membantu santri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi.

Faktor ketiga yang menghambat adalah terbatasnya sumber daya pendidikan, baik dari segi materi ajar maupun fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Meskipun pengajaran di Nisaiyyah dilakukan oleh ustadzah yang berkualitas, materi yang ada masih terbatas dan belum selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam ilmu fikih dan akhlak wanita. Teori pembelajaran berbasis sumber daya menyatakan bahwa kualitas sumber daya yang digunakan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran (Shulman, 2020: 34). Untuk mengatasi masalah ini, pesantren berupaya untuk terus mencari referensi terbaru dan mengadakan pelatihan untuk pengajar, guna meningkatkan kualitas materi yang diajarkan serta menambah keterampilan ustadzah dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Modern Arafah menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Namun, dengan kerjasama yang baik antara pengurus pesantren, pengajar, dan santri, serta penerapan pendekatan adaptif seperti perbaikan jadwal, menciptakan suasana yang mendukung, dan peningkatan kualitas sumber daya, pesantren berusaha mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal ini mencerminkan penerapan pendekatan manajerial yang efektif dalam memastikan bahwa kegiatan Nisaiyyah tetap berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius santri.

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh**

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita, secara efektif mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter religius. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai akhlak dan fikih wanita yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Dalam setiap sesi, para santri mengikuti seminar keagamaan yang disampaikan oleh ustadzah dan narasumber yang berkompeten. Topik yang dibahas meliputi nilai-nilai akhlak Islami, cara-cara menjaga perilaku dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama, serta pemahaman tentang fikih wanita, seperti kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Selain seminar, kegiatan tersebut juga dilengkapi

dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari.

Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler Nisaiyyah, santri wanita tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga semakin terbentuk karakter religius yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Integrasi materi yang diajarkan dengan kegiatan praktis seperti diskusi juga membuat para santri lebih aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai akhlak dan fikih wanita, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap pertemuan Nisaiyyah diisi dengan seminar keagamaan yang diikuti dengan diskusi kelompok. Topik-topik yang dibahas antara lain mengenai nilai-nilai akhlak Islami yang meliputi kesederhanaan, kesopanan, dan kebijaksanaan, serta materi fikih wanita yang menyentuh aspek kewajiban agama, hak-hak wanita, serta cara-cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui metode ini, santri

diajak untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Teori pembentukan karakter religius melalui pendidikan ekstrakurikuler ini dapat dijelaskan dengan konsep *moral development* yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral individu terjadi dalam tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari pemahaman aturan moral hingga kesadaran akan prinsip moral yang lebih universal. Kegiatan Nisaiyyah membantu santri wanita untuk mencapai tahap ini dengan memberikan materi yang menggugah kesadaran mereka tentang pentingnya akhlak mulia dan bagaimana mereka dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan karakter religius yang bersifat internalisasi, di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diterima secara emosional dan diamalkan secara nyata dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam ekstrakurikuler Nisaiyyah menggabungkan teori *constructivism* dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky (2021:67) , yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dalam diskusi kelompok, santri tidak hanya mendengar materi, tetapi juga saling bertukar pendapat dan refleksi mengenai apa yang mereka pelajari, yang memperkaya pemahaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan dan

pemahaman agama secara lebih mendalam, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan aspek sosial-emosional santri dengan memperkuat rasa saling peduli dan bekerja sama dalam lingkungan pesantren

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang khusus diadakan untuk santri wanita, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan ini, yang dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas topik-topik penting terkait akhlak dan fikih wanita. Melalui seminar ini, santri diajak untuk mendalami ajaran agama dengan lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan peran dan kewajiban wanita dalam Islam. Selain itu, diskusi kelompok yang berlangsung setelah seminar memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih aktif bertanya dan berbagi pemahaman mengenai materi yang telah diajarkan, memperkaya wawasan mereka.

Kegiatan ini sangat mendukung kehidupan spiritual para santri, karena tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membimbing mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membahas akhlak dan fikih wanita secara khusus, kegiatan Nisaiyyah memberikan pembekalan yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh santri wanita dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat identitas mereka sebagai wanita Muslim yang taat, menjaga adab dan perilaku sesuai ajaran Islam, serta

menguatkan kedekatan mereka dengan agama. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri wanita, serta mendukung kehidupan spiritual mereka dengan menanamkan pemahaman yang kokoh terhadap nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sebagai wanita.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam khusus untuk santri wanita di Pondok Pesantren Modern Arafah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan yang berfokus pada seminar keagamaan dengan tema akhlak dan fikih wanita ini memberikan pembekalan teori yang penting bagi para santri, sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain seminar, diskusi kelompok yang diadakan memberikan ruang bagi santri untuk mendalami topik secara lebih mendalam dan aktif berpartisipasi dalam memperkaya pemahaman mereka. Para santri diajak untuk lebih sadar akan peran mereka sebagai wanita Muslim, memahami kewajiban dan hak-hak mereka dalam Islam, serta bagaimana menjaga adab, perilaku, dan interaksi sosial yang sesuai dengan ajaran agama.

Teori *religious socialization* yang dikembangkan oleh Fiori (2020:8) dapat menjelaskan kontribusi ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam memperkuat kehidupan spiritual para santri. Menurut Fiori, sosialisasi agama yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dapat membentuk

identitas religius individu, baik dari segi kognitif, emosional, maupun praktikal. Dalam konteks Nisaiyyah, kegiatan ini tidak hanya memberi pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga memotivasi para santri untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama yang berkelanjutan dan mendalam memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu, teori *transformative learning* dari Mezirow (2020:9) juga relevan dalam menjelaskan proses perubahan yang dialami oleh para santri melalui ekstrakurikuler Nisaiyyah. Transformative learning mengacu pada proses di mana individu mengalami perubahan perspektif yang mendalam dalam memahami dunia mereka, yang terjadi melalui pengalaman belajar yang reflektif dan interaktif. Dalam kegiatan Nisaiyyah, santri terlibat dalam pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat transformasional, di mana mereka merefleksikan ajaran agama dan mengaplikasikan pemahaman mereka untuk membentuk pola hidup yang lebih religius dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pembentukan karakter religius santri wanita. Kegiatan ini diadakan setiap hari Jumat selama satu jam dan dikhususkan untuk santri wanita, dengan fokus utama pada seminar keagamaan yang membahas akhlak serta fikih wanita. Materi yang

disampaikan dalam seminar mencakup nilai-nilai akhlak Islami, seperti kesopanan, ketulusan, dan kehormatan, serta fikih yang berkaitan dengan kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Setelah seminar, para santri mengikuti diskusi kelompok untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan merenungkan bagaimana ajaran tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui kegiatan ini, Pondok Pesantren Modern Arafah berupaya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Santri wanita didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan memahami peran mereka sebagai wanita Muslim yang taat. Pendekatan yang mengedepankan interaksi aktif melalui diskusi dan refleksi ini, terlihat efektif dalam memperkuat pemahaman agama mereka dan membangun karakter religius yang kokoh. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah menjadi sarana yang sangat mendukung pembentukan karakter religius santri, serta memperkaya kehidupan spiritual mereka di pesantren.

Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter religius santri, khususnya bagi santri wanita. Kegiatan ini dirancang dengan fokus utama

pada seminar keagamaan yang membahas topik-topik penting, seperti akhlak Islami dan fikih wanita.

Melalui seminar yang diisi oleh narasumber yang ahli di bidangnya, santri mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab, serta tentang kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, di mana santri diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan merefleksikan materi yang telah diajarkan. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memahami lebih dalam dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembelajaran *constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (2020:67) mendukung pendekatan ini, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ekstrakurikuler Nisaiyyah, diskusi kelompok menjadi media penting untuk membangun pengetahuan agama yang lebih dalam dan aplikatif. Santri tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan berbagi pandangan dan merumuskan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini mendukung internalisasi ajaran agama yang lebih baik, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan agama dengan pengalaman pribadi mereka, serta belajar untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, kegiatan Nisaiyyah ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang kokoh. Teori *moral development* yang dikemukakan oleh Kohlberg (2020:90) menjelaskan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana seseorang menginternalisasi prinsip moral dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran tentang akhlak dan fikih wanita, para santri diharapkan dapat mengembangkan moralitas yang lebih tinggi dan lebih sesuai dengan ajaran agama. Ekstrakurikuler ini mendorong mereka untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip agama tetapi juga untuk mengamalkannya dalam tindakan nyata, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang khusus diadakan untuk santri wanita terbukti memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan yang berlangsung setiap hari Jumat selama satu jam ini, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami serta fikih wanita, yang sangat relevan dengan kehidupan santri sebagai wanita Muslim. Materi yang disampaikan mencakup topik-topik seperti kesederhanaan, kesopanan, hak-hak wanita dalam Islam, serta cara-cara berinteraksi sesuai ajaran agama. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk merenungkan materi yang telah diajarkan, bertanya, dan berbagi pandangan serta pengalaman

mereka. Diskusi ini memberi ruang bagi santri untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler Nisaiyyah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan mendukung kehidupan spiritual santri wanita. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami serta fikih wanita. Para santri diajarkan nilai-nilai akhlak seperti kesopanan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan, yang sangat relevan dengan peran mereka sebagai wanita Muslim. Selain itu, pembahasan fikih wanita memberikan mereka pemahaman lebih mendalam tentang kewajiban dan hak-hak wanita dalam Islam, serta bagaimana cara menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk lebih memahami materi yang telah disampaikan, bertanya, dan berbagi pengalaman. Diskusi ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata, serta saling mendukung dan mengingatkan dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sisi teori, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah ini selaras dengan konsep *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2021:8), yang menekankan pentingnya proses refleksi dan diskusi dalam perubahan pemahaman individu. Dengan adanya diskusi interaktif setelah seminar, santri diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka

pelajari, menggali makna dari ajaran agama, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga memperkuat aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter religius yang lebih kuat.

Selain itu, teori *self-regulation* yang dikembangkan oleh Zimmerman (2021:87) juga relevan, di mana santri diberikan kesempatan untuk mengatur dan merefleksikan tindakan mereka berdasarkan pengetahuan agama yang mereka peroleh. Mereka belajar untuk lebih mandiri dalam menjalani kehidupan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai Islam, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka, dan meningkatkan kedekatan spiritual mereka dengan Allah.

Ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius santri wanita. Ekstrakurikuler ini diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, dengan fokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Setiap sesi dimulai dengan penyampaian materi yang mendalam mengenai nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, serta fikih wanita yang mencakup hak dan kewajiban wanita dalam Islam. Materi ini diberikan oleh ustadzah yang berkompeten dan diikuti dengan diskusi kelompok, yang memberi ruang bagi santri untuk bertanya, berbagi pandangan, serta merefleksikan ajaran yang telah disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama santri, tetapi juga

memperkuat pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui integrasi seminar dan diskusi, para santri diajak untuk mengaitkan ilmu yang didapat dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga ajaran agama menjadi lebih aplikatif. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Dalam pengamatan peneliti, santri terlihat lebih sadar akan pentingnya menjaga akhlak dan mempraktikkan ajaran agama dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan Nisaiyyah juga membantu meningkatkan kedekatan spiritual santri dengan Allah, karena mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kewajiban agama, cara beribadah yang benar, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berperan besar dalam membentuk karakter religius santri dan memperkuat kehidupan spiritual mereka di pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri wanita. Kegiatan ini, yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Para santri wanita diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai akhlak, seperti kesopanan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, serta bagaimana hal tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu,

pembahasan fikih wanita memberikan mereka pengetahuan terkait kewajiban agama, hak-hak wanita, serta cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Diskusi kelompok setelah seminar memungkinkan santri untuk memperdalam pemahaman mereka, bertanya, dan berbagi pengalaman terkait aplikasi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini mengajak para santri untuk tidak hanya mengetahui teori agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Teori *constructivism* yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (2021:9) memberikan dasar kuat untuk menjelaskan pendekatan ini. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap pengalaman. Diskusi interaktif setelah seminar memungkinkan santri untuk menggali lebih dalam pengetahuan yang telah mereka peroleh dan memahami bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan ruang bagi para santri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai agama, yang mendukung pembentukan karakter religius mereka.

Selain itu, teori *moral development* dari Kohlberg (2021:34) juga relevan dalam konteks ini. Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang terjadi dalam tahapan yang melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi, seperti keadilan,

kesetaraan, dan kebaikan. Dalam kegiatan Nisaiyyah, para santri didorong untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang lebih kokoh. Pembelajaran akhlak dan fikih wanita membantu mereka tidak hanya mengetahui aturan agama, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Ekstrakurikuler Nisaiyyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama santri wanita serta mendukung kehidupan spiritual mereka. Setiap minggu, santri mengikuti seminar yang membahas topik-topik keagamaan penting seperti akhlak Islami dan fikih wanita. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengajak santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan membahas hal-hal praktis yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim, seperti adab dalam berinteraksi dengan orang lain, cara beribadah yang benar, dan pemahaman tentang hak-hak serta kewajiban wanita dalam Islam.

Selain itu, sesi diskusi yang diadakan setelah seminar memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memperdalam pemahaman mereka mengenai materi yang telah diajarkan. Proses diskusi ini memberikan ruang bagi santri untuk merefleksikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam tindakan

sehari-hari. Dari pengamatan peneliti, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat kedekatan spiritual santri dengan Allah. Mereka menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga akhlak, beribadah dengan benar, dan hidup sesuai dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, kegiatan Nisaiyyah terbukti efektif dalam memperkuat karakter religius santri serta mendukung perkembangan spiritual mereka di pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka. Kegiatan ini, yang berlangsung setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan mengenai akhlak Islami dan fikih wanita, yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari santri wanita. Melalui materi yang diberikan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang agama, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal berinteraksi dengan sesama, beribadah, maupun menjalani peran mereka sebagai wanita Muslim.

Diskusi kelompok setelah seminar memberikan ruang bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka, bertanya, dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Proses ini memberikan kesempatan untuk memperkaya wawasan serta memperkuat pemahaman tentang agama yang lebih aplikatif dalam kehidupan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam teori *transformative learning* oleh Mezirow (2020:9),

pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi dapat mengubah cara pandang peserta didik terhadap suatu masalah dan memperdalam pemahaman mereka. Dalam konteks ini, kegiatan Nisaiyyah menjadi media untuk santri merenungkan ajaran agama dan mengubah pemahaman mereka tentang peran mereka dalam agama serta kehidupan sosial.

Selain itu, kegiatan Nisaiyyah mendukung perkembangan spiritual santri dengan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kewajiban agama mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan dalam teori *self-determination* (2022:12), peningkatan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama akan mendorong santri untuk mengatur hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama yang lebih internalisasi. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini terlihat lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai individu Muslim dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius santri, khususnya santri wanita. Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman

teoritis tentang agama, tetapi juga mengarahkan santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi karakter religius santri melalui kegiatan Nisaiyyah dapat terlihat dari tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan agama, pembentukan akhlak Islami, dan kedekatan spiritual. Dalam hal peningkatan pengetahuan agama, santri mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini membantu mereka memahami kewajiban agama dan peran mereka sebagai wanita Muslim dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, sesi diskusi yang diadakan setelah seminar memungkinkan santri untuk bertanya dan berbagi pemahaman, yang memperdalam penghayatan mereka terhadap ajaran agama.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh**

Faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Faktor pertama yang sangat mendukung adalah ketersediaan pengajar yang berkualitas. Kegiatan Nisaiyyah diampu oleh ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami, serta pengalaman mengajar yang memadai. Keahlian mereka dalam mengajarkan materi yang relevan dan aplikatif kepada santri wanita menjadikan kegiatan ini lebih efektif dalam membentuk karakter religius.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pihak pengurus pesantren. Para pengurus pesantren memberikan perhatian dan sumber daya yang cukup untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini berjalan dengan lancar dan mendapat waktu yang cukup dalam jadwal kegiatan pesantren. Pengurus juga turut aktif mengawasi pelaksanaan kegiatan dan memastikan bahwa semua fasilitas yang dibutuhkan tersedia.

Faktor ketiga adalah partisipasi aktif dari santri. Santri di Pondok Pesantren Modern Arafah sangat antusias mengikuti kegiatan ini, karena mereka merasa bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan mereka sebagai wanita Muslim. Selain itu, adanya sesi diskusi setelah seminar memungkinkan santri untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor terakhir adalah suasana yang mendukung untuk pembelajaran. Kegiatan Nisaiyyah dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan nyaman, dimana santri dapat belajar tanpa adanya gangguan. Selain itu, kegiatan ini juga didukung dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan tanya jawab, sehingga santri dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Faktor pertama adalah kompetensi pengajar atau ustadzah. Dalam kegiatan Nisaiyyah, pengajaran dilakukan oleh

ustadzah yang memiliki pemahaman mendalam tentang fikih wanita dan akhlak Islami. Keahlian dan pengalaman para pengajar dalam memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri wanita sangat mendukung keberhasilan program ini. Seperti yang diungkapkan oleh Dewey (2022:2), kualitas pengajaran yang baik akan menciptakan pembelajaran yang efektif, terutama bila materi yang diberikan aplikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Faktor kedua adalah dukungan manajerial dari pengurus pesantren. Pengurus pesantren sangat mendukung kegiatan Nisaiyyah dengan menyediakan waktu yang cukup dalam jadwal rutin pesantren dan memfasilitasi kebutuhan materi serta sarana yang diperlukan. Dukungan ini sangat penting agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terfokus pada tujuan pembentukan karakter religius santri. Teori *leadership support* dalam pendidikan (Patterson, 2021:90) menyatakan bahwa dukungan dari pimpinan atau pengelola lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan proses pembelajaran.

Faktor ketiga adalah antusiasme dan partisipasi aktif santri. Berdasarkan observasi peneliti, para santri terlihat sangat antusias mengikuti setiap kegiatan Nisaiyyah, baik itu seminar maupun sesi diskusi. Mereka tidak hanya sekadar hadir, tetapi aktif berpartisipasi dalam diskusi yang membahas topik akhlak dan fikih wanita. Ini sejalan dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2021:87), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif peserta didik dalam suatu

kegiatan akan meningkatkan keterlibatan mereka, yang pada gilirannya mendukung proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Faktor terakhir yang mendukung keberhasilan ini adalah metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Kegiatan Nisaiyyah menggunakan pendekatan yang tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga mencakup diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan santri untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2022:56), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan dalam cara pandang dan sikap peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut kompetensi pengajar, dukungan manajerial, partisipasi aktif santri, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif sangat berperan dalam keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman agama santri, tetapi juga dari penguatan akhlak Islami yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius santri. Salah satu penghambat utama yang teramati adalah keterbatasan waktu. Meskipun kegiatan Nisaiyyah dijadwalkan setiap hari Jumat selama satu jam, jadwal yang padat dan kegiatan lainnya yang tak kalah penting, terkadang menyebabkan keterlambatan dalam pelaksanaan atau pengurangan durasi kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, pesantren berusaha untuk menyusun jadwal yang lebih fleksibel dan mengatur prioritas kegiatan sehingga waktu untuk ekstrakurikuler Nisaiyyah tetap optimal.

Selain itu, kurangnya partisipasi aktif dari sebagian santri juga menjadi kendala. Beberapa santri merasa kurang percaya diri atau enggan untuk berbicara atau berdiskusi selama sesi seminar, yang dapat menghambat pembentukan karakter religius mereka. Pengurus pesantren dan ustadzah berusaha menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung dengan menggunakan pendekatan yang lebih personal dan mengundang santri untuk berbicara lebih santai dan terbuka. Hal ini bertujuan agar santri merasa nyaman dan dapat mengekspresikan pendapat serta belajar lebih maksimal.

Faktor lain yang menghambat adalah terbatasnya sarana pendukung dan materi ajar. Meskipun pengajaran dilakukan oleh ustadzah yang berkompeten, terkadang ketersediaan referensi dan bahan ajar yang terbaru masih terbatas. Untuk menghadapinya, pesantren terus berupaya mencari materi tambahan dan mengikuti perkembangan ilmu agama

terkini, dengan memperbanyak pelatihan bagi pengajar agar mereka bisa memberikan materi yang lebih aplikatif dan relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren dan observasi peneliti di Pondok Pesantren Modern Arafah, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah, yang dirancang untuk membentuk karakter religius santri. Salah satu penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu. Kegiatan Nisaiyyah yang dijadwalkan setiap Jumat hanya berlangsung selama satu jam seringkali terbentur oleh jadwal kegiatan lainnya yang juga memerlukan perhatian. Hal ini menyebabkan kegiatan Nisaiyyah terkadang tidak berjalan sesuai rencana atau tidak mendapatkan waktu yang optimal untuk diskusi mendalam. Dalam konteks ini, teori manajemen waktu yang dikemukakan oleh Covey (2022:7) menyarankan pentingnya penjadwalan yang efisien untuk memastikan bahwa setiap kegiatan mendapat porsi yang sesuai. Pengurus pesantren berusaha untuk mengatasi hal ini dengan melakukan penataan ulang jadwal kegiatan agar ekstrakurikuler Nisaiyyah tetap menjadi prioritas tanpa mengganggu kegiatan lainnya.

Selain keterbatasan waktu, kurangnya partisipasi aktif dari beberapa santri juga menjadi kendala yang ditemukan dalam observasi. Beberapa santri merasa kurang percaya diri dalam berbicara atau mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi seminar yang diadakan selama kegiatan Nisaiyyah. Hal ini menghambat terjadinya internalisasi nilai-nilai

keagamaan yang seharusnya dapat mereka pahami dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori motivasi diri (Self-Determination Theory) oleh Deci dan Ryan (2021:45), partisipasi aktif sangat dipengaruhi oleh perasaan otonomi dan kompetensi santri dalam suatu aktivitas. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren berusaha menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung, misalnya dengan memberikan dorongan positif kepada santri yang enggan berbicara dan menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam mengajak mereka berdiskusi. Pendekatan ini membantu santri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi.

Faktor ketiga yang menghambat adalah terbatasnya sumber daya pendidikan, baik dari segi materi ajar maupun fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Meskipun pengajaran di Nisaiyyah dilakukan oleh ustadzah yang berkualitas, materi yang ada masih terbatas dan belum selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam ilmu fikih dan akhlak wanita. Teori pembelajaran berbasis sumber daya menyatakan bahwa kualitas sumber daya yang digunakan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran (Shulman, 2020:34). Untuk mengatasi masalah ini, pesantren berupaya untuk terus mencari referensi terbaru dan mengadakan pelatihan untuk pengajar, guna meningkatkan kualitas materi yang diajarkan serta menambah keterampilan ustadzah dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Modern Arafah menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Namun, dengan kerjasama yang baik antara pengurus pesantren, pengajar, dan santri, serta penerapan pendekatan adaptif seperti perbaikan jadwal, menciptakan suasana yang mendukung, dan peningkatan kualitas sumber daya, pesantren berusaha mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal ini mencerminkan penerapan pendekatan manajerial yang efektif dalam memastikan bahwa kegiatan Nisaiyyah tetap berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius santri



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakter religius santri, khususnya santri wanita. Ekstrakurikuler Nisaiyyah yang diadakan setiap hari Jumat selama satu jam, berfokus pada seminar keagamaan yang membahas akhlak Islami dan fikih wanita. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga mengarahkan santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pondok Pesantren Modern Arafah menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Namun, dengan kerjasama yang baik antara pengurus pesantren, pengajar, dan santri, serta penerapan pendekatan adaptif seperti perbaikan jadwal, menciptakan suasana yang mendukung, dan peningkatan kualitas sumber daya, pesantren berusaha mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal ini mencerminkan penerapan pendekatan manajerial yang efektif dalam memastikan bahwa kegiatan Nisaiyyah tetap berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius santri

## **B. Saran**

### **1. Pihak Lembaga**

Pesantren dapat lebih fokus pada pengembangan kualitas kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dengan melibatkan berbagai metode pendidikan yang mengedepankan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan seperti tafsir, tahfiz, ceramah agama, dan pengembangan kepemimpinan berbasis Islam perlu diperkuat agar santri lebih terlibat dan merasa tertantang dalam meningkatkan karakter religius mereka.

### **2. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebaiknya aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter religius santri. Dengan turun langsung, kepala sekolah dapat memberikan contoh dan pengawasan yang lebih efektif terhadap kualitas kegiatan serta pembentukan karakter santri.

### **3. Pengasuh Pondok**

Pengasuh pesantren sebaiknya lebih terlibat dalam memberikan pendampingan secara intensif kepada santri selama kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Pendampingan ini tidak hanya terkait materi agama tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter akhlak santri dalam keseharian mereka.

### **4. Musrifah**

Musrifah perlu memastikan adanya konsistensi dalam pembinaan karakter religius kepada santri wati, melalui kegiatan yang terencana dan

berkesinambungan. Selain itu, penting juga untuk memberikan perhatian khusus pada perkembangan emosional dan spiritual santri wati sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.

#### **5. Santri Wati**

Santri wati sebaiknya lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan agama, memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islami, serta mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **6. Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal, yaitu penelitian yang berlangsung dalam waktu yang lebih panjang, untuk melihat perkembangan karakter religius santri dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang keberlanjutan dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap karakter religius santri dari waktu ke waktu.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogie*, 2(1)
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembina Karakter Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3)
- Aswidar, R. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1)
- Bali, M. (2019). Internalisasi Karakter Religius di ekolah Menegah Pertama Nurul Jadid, *Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1)
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter : Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1(2)
- Covey (2022). *Manajemen Waktu : Filosofi Teori Implementasi*, PT Raja Grafindo Persada Pers.
- Deci, Ryan. (2022). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Empati*, 13(3)
- Dendy, S. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewey. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*.
- Fiori. (2020). Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki Karya Arafah Nur, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1)
- Hambali, M. (2018). Ektrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Dididik Kota Majapahit, *Jurnal Pendidikan*, 5(2)
- Hamidah, A,Z. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik, *Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(2)
- Haris, A,H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1)

Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi Kasus SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1)



- Hermawan, D. (2023). Tingkat Motivasi Pada Ekstrakurikuler Bolabasket SMAN 1 Kedondong, *Journal Of Physical Education*, 4(1).
- Kohlberg. (2020). Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1)
- Kurniawan, A, Dkk. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, I(2)
- Mahfud, I. (2020). Pelatihan Pembinaan Kebugaran Jasmani Peserta Ekstrakurikuler Olahraga, *Jurnal PKM Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Mazirow. (2020). Teori Pembelajaran Transformatif Pada Pendidikan IPS, *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2)
- Muchtar, D, Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, *Jurnal Pendidikan*, 3(2)
- Nurgiansyah, T,H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius, *Jurnal Basicedu*, 6(4)
- Oktari, D,P. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1)
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Patterson. (2021). Teori Kepemimpinan Transformasi Bernard Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, *Journal Of Islamic Education*, 3(2)
- Piget, j, Vygotsky, L. (2021). *Tingkat Perkembangan Kognitif*, Gramedia: Jakarta
- PP, Penguatan Pendidikan Karakter No. 87 Tahun 2017
- Pramono, d. (2022). Penerapan Model Latihan Shooting Futsal Pada Ekstrakurikuler SMK Amal Bakti Jatimulyo, *Journal Of Physical Education*, 3(2)
- Prasetya, B. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Academia Publication
- Pratama, D. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja, *Jurnal Edukasimu*, 1(3)
- Pratiwi, S,I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Diiplin Siswa SD

- Purnama, W.A. (2023). Pengaruh Latihan Footwork Menggunakan Raket Terhadap Ketepatan Forehand Smash Pada Ekstrakurikuler Bulutangkis, 4(1)
- Rofi'ie, A,H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan, Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 1(1)
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 3(1)
- Sandria, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri, Islamic Education Journal, 191).
- Santika, IW,E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring, Indonesian Values and Character Education Journal, 3(1)
- Shilviana, K. (2020). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler , Palapa, 8(1).
- Shulman (2020). Kurikulum Merdeka Dalam Oerspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembekajaran DI Sekolah, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19)
- Siswanto, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5(1)
- Syarifudin, A,S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia Metalingua*. 5(1).
- Syaroh, L,D. (2020). Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Journal Of Islamic Education Studies (Ijeas), 3(1),
- Yanto, M. (2020). Manajemen Kepala Madrasah Ibtidayah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital Jurnal Konseling an Pendidikan, 8(3)
- Zimmerman (2021). Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap Fakultas Psikologi Universitas X Jakarta, Jurnal Psikologi Esa Unggul. 12(2)

**Lampiran 1 SK Pembimbing**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
Nomor : 1042/2024

TENTANG  
PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 1) TUGAS AKHIR SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

- Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu memperpanjang masa bimbingan (tahap 1) pembimbing tugas akhir skripsi mahasiswa.  
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.  
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.  
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Memperhatikan : 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PERPANJANGAN MASA BIMBINGAN (TAHAP 1) TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025.
- Pertama : Menunjuk **Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd. dan Ade Candra Gustia, M.Pd.** sebagai Pembimbing (1 dan 2) Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa:  
Nama : Lena Leni  
NIM : 2010201124  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyah Di Pondok Pesantren Modern Arafah
- Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2024, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : 29 Oktober 2024

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd  
NIP.197306051999031004

Tembusan :  
1. Ketua Jurusan/Program Studi  
2. Dosen Pembimbing  
3. Arsip

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Jenderal Basuki Rahmat Nomor ..... Sungai Penuh Provinsi Jambi  
Telp/Fax. (0748) 22162

### REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/ 13 /1/2025/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Nomor B-007/In.31/D.1/PP.00.9/01/2025 Tanggal 02 Januari 2025. Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **LENA LENI**

b. Jabatan : **MAHASISWI**

Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul **Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modren Arafah Kota Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 15 Januari 2025

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Kota Sungai Penuh,  
Kasubag Umum dan Kepegawaian




**MARDISON, S.E**  
Penaja Muda Tk I Ilib  
NIP. 197505052005011011

Tembusan:

1. Walikota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Arafah Kota Sungai Penuh
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
6. Yang Bersangkutan

## Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



# YAYASAN BUNDO

مركز معرفة للتربية الإسلامية الحديثة  
PONDOK PESANTREN MODERN ARAFAH

*Jl. Pancasila No. 5 Sungai Penuh, Kerinci - Jambi* *Telp. 085269116781*

---

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 134/SKet/PPMA-SPn/X/2025

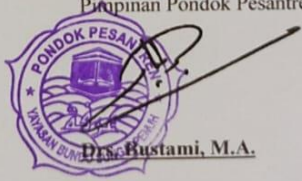
Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa:

nama : Lena Leni;  
NIM : 2010201124;  
jurusan : Pendidikan Agama Islam;  
fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; dan  
judul : Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh

Telah selesai melaksanakan penelitian dari tanggal 3 Januari s.d 3 Maret di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh, guna melengkapi skripsi yang berjudul "Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 4 Maret 2025  
Pimpinan Pondok Pesantren Modern Arafah



Drs. Bustami, M.A.

## Lampiran 4 Instrumen Penelitian

1

### Surat Keterangan Validasi Instrumen

Berdasarkan surat permohonan instrumen yang diajukan:

Nama : Lena Leni

NIM : 2010201124

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Nisaiyah di Pondok Pesantren Modern Arafah Kota Sungai Penuh

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator Yang ditunjuk, Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagai mestinya.

Validator 1

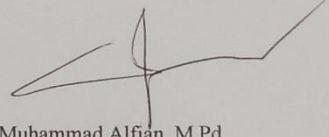


Dr. M. Karim, M.PdI

NIP:196608062000031003

Sungai Penuh, Desember 2024

Validator 2



Muhammad Alfian, M.Pd

NIP:199112022018011002

### PEDOMAN OBSERVASI

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
2.	Mengamati pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
3.	Mengamati implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
4.	Mengamati kendala pada proses implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	

### PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Daftar Pengumpulam Data	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Mengumpulkan data terkait visi misi pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
2.	Mengumpulkan data tujuan Berdirinya pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
3.	Mengumpulkan data terkait sarana dan prasarana pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
4.	Mengumpulkan data keadaan pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	
5.	Mengumpulkan data implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh	✓	

K E R I N C I

## PEDOMAN WAWANCARA

<b>Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah</b>	<p><b>Bagaimana bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Pondok Pesantren Modern Arafah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri, dan apa saja kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut?</li><li>2. Menurut Anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren?</li><li>3. Apa tantangan yang dihadapi oleh pengelola Pondok Pesantren Modern Arafah dalam mengimplementasikan kegiatan Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius, dan bagaimana cara pesantren mengatasinya?</li></ol> <p><b>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modrn Arafah kota Sungai penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa saja faktor pendukung yang mendukung keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah?</li><li>2. Dalam praktiknya, apakah ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius santri, dan bagaimana cara pesantren menghadapinya?</li><li>3. Bagaimana peran pengasuhan, musyrifah, dan santri itu</li></ol>
--	---

	<p>sendiri dalam mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul dalam mengimplementasikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah?</p>
<p><b>Pengasuhan</b></p>	<p><b>Bagaimana bentuk implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Pondok Pesantren Modern Arafah mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri, dan apa saja kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler tersebut?</li> <li>2. Menurut Anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren?</li> <li>3. Apa tantangan yang dihadapi oleh pengelola Pondok Pesantren Modern Arafah dalam mengimplementasikan kegiatan Nisaiyyah untuk membentuk karakter religius, dan bagaimana cara pesantren mengatasinya?</li> </ol> <p><b>Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di pondok pesantren modern Arafah kota Sungai penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor pendukung yang mendukung keberhasilan implementasi karakter religius santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah di Pondok Pesantren Modern Arafah?</li> <li>2. Dalam praktiknya, apakah ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah untuk membentuk karakter</li> </ol>

	<p>religius santri, dan bagaimana cara pesantren menghadapinya?</p> <p>3. Bagaimana peran pengasuhan, musyrifah, dan santri itu sendiri dalam mengatasi tantangan atau hambatan yang muncul dalam mengimplementasikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Nisaiyyah?</p>
<b>Santri</b>	<p>1. Bagaimana pondok pesantren Arafah menintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah dalam membentuk karakter religius santri?</p> <p>2. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler nisaiyyah tersebut?</p> <p>3. Menurut anda, sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler nisaiyyah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama santri dan mendukung kehidupan spiritual mereka di pesantren?</p> <p>4. Apa tantangan yang dihadapi oleh pengelola pondok pesantren modern Arafah dalam mengimplementasikan kegiatan nisaiyyah untuk membentuk karakter religius santri dan bagaimana cara pesantren mengatasinya?</p>

## Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



**Gambar 1 Wawancara Kepala Sekolah**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



**Gambar 2 Wawancara Wakil Kepala Sekolah**



**Gambar 3 Wawancara Pengasuh Ustadzah Rizia Yuldita**



**Gambar 4 Wawancara Musrifah Ustadzah Lutfia Amelia Putri Suri**



**Gambar 5 Wawancara Musrifah Ustadzah Radivah Ramadhani**



**Gambar 6 Wawancara Santri Wati Rahma**



**Gambar 7 Wawancara Santri Wati Nasywa**



**Gambar 8 Wawancara Pengurus OPPM Aqila Salma**



**Gambar 9 Wawancara Sekretaris OPPM**



**Gambar 10 Wawancara Ustadzah Ana Nurbaiti**



**Gambar 11 Wawancara Pengasuh Ustadzah Aura Sabrina Kusuma**



**Gambar 12 Wawancara Kegiatan Seminar Nisaiyyah**



**Gambar 13 Wawancara Kegiatan Seminar Nisaiyyah**



**Gambar 14 Wawancara Kegiatan Seminar Nisaiyyah**





**Gambar 15 Wawancara Kegiatan Seminar Nissaiyah**



**Gambar 16 Wawancara Kegiatan Seminar Nissaiyah**

NO	NAMA SANTRI	KESALAHAN	ket	KETERANGAN HUKUMAN SANTRI WATI
1.	Wawa	Tidak mengikuti kegiatan Tahfidz atau membaca al-Quran berjama'ah	2 x	- Menghafal Surah al-Mulk - Nasehat
2.	Tika	Tidak mengikuti shalat berjama'ah di masjid	3 x	- Menghafal surah Yasin dan memakai jilbab pelanggaran
3.	Vivi	Tidak mengikuti membaca al-Quran berjama'ah	1 x	- Menghafal surah an-naba - Nasehat
4.	Naywa	Tidak mengikuti shalat berjama'ah	2 x	- Menghafal surah al-Mulk. - Nasehat

**Gambar 17 Rekap Buku Pelanggaran**



## **BIOGRAFI PENULIS**



Nama : Lena Leni

Tempat /Tanggal Lahir: Pandeglang 14 Januari 2001

Alamat :Kp.Panimbang,Kab.Pandeglang,Prof.Banten

Jenis kelamin : Perempuan

Jurusan / Fakultas: Pendidikan Agama Islam /Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Asal Perguruan Tinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Sekolah SDI (Sekolah Dasar Islam) Darul Bayan Banten.

MTs pondok pesantren modern AL RAHMAH Walantaka,Kota Serang, Banten.

MA pondok pesantren modern AL RAHMAH Walantaka,Kota Serang, Banten.